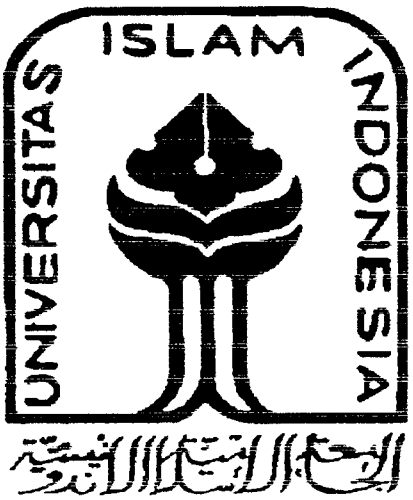
ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN STUDI PADA PERUSAHAAN TEXTILE YANG *GO PUBLIC* MENURUT ALTMAN DI BURSA EFEK JAKARTA TAHUN 1993 – 2002

SKRIPSI



DI SUSUN DALAM RANGKA MENYUSUN SKRIPSI

OLEH :

NAMA : SAIFUL BACHRI

NO.MHS : 97 311 316

JURUSAN : MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JOGJAKARTA

2004

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN STUDI PADA PERUSAHAAN TEXTILE YANG *GO PUBLIC* MENURUT ALTMAN DI BURSA EFEK JAKARTA TAHUN 1993 – 2002

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat
Untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Manajemen
Pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : **SAIFUL BACHRI**
No. Mahasiswa : **97 311 316**

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2004

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN STUDI PADA PERUSAHAAN TEXTILE YANG *GO PUBLIC* MENURUT ALTMAN DI BURSA EFEK JAKARTA TAHUN 1993 – 2002

Disusun oleh : Saiful Bachri
No mahasiswa : 97 311 316

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal 13 April 2004

Penguji I : Drs. MURDIYONO TRIWIDODO, M.Si .....

Penguji II : Drs. H. ABDUL MOIN, MBA .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. H. Suwarsono, MA

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN STUDI PADA PERUSAHAAN TEXTILE YANG *GO PUBLIC* MENURUT ALTMAN DI BURSA EFEK JAKARTA TAHUN 1993 – 2002

Hasil Penelitian

Diajukan oleh

Nama : Saiful Bachri

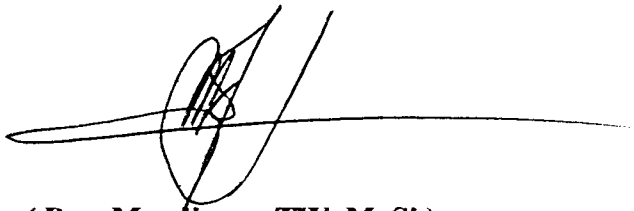
Nomor Mahasiswa : 97 311 316

Jurusan : Manajemen

Telah disetejui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal

Dosen Pembimbing



(Drs. Murdiyono TW. M. Si)

MOTTO

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk Menyembah-Ku
(Adz dzaariyat, 51;56)

Harta dan anak – anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan – amalan yang ekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabb- mu serta lebih baik dari harapan
(Al Kahfi, 18;46)

Akar dari kehidupan adalah cinta dan kasih sayang
(Petuah ibunda)

JANGANLAH KAMU HIDUP YANG TAK HIDUP, KARENA KEHILANGAN DAYA DAN FITRAHNYA
(W S RENDRA)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahan ku teruntuk keluarga tercinta

- **Ibunda Sri Redjeki Adi Purni alm**
- **Ayahanda Saichudini dan Ibu Yustia Ribut Manuti**
- **Nurul Diniyatie, Nurul Qomariyatie dan Muhammad Agil A Zakaria (adik – adikku)**

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahim

Assalaamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kehadhirat Allah SWT yang telah melimpahkan ni'mat dan karunia-Nya serta berkat ridho-Nya jualah penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **"ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN STUDI PADA PERUSAHAAN TEXTILE YANG *GO PUBLIC* MENURUT ALTMAN DI BURSA EFEK JAKARTA TAHUN 1993 – 2002".** Tak lupa sholawat dan salam dihaturkan keharibaan junjungan nabi akhir jaman Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta.

Berkat dorongan dan bantuan berbagai pihak penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan itu pula sudah sepatutnya penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada keluargaku tercinta : Ibunda Sri Redjeki Adi Purni alm, yang telah memberitahu makna akan cinta dan kasih-sayang, ayahanda Saichudini dan Ibu Yustia Ribut Manuti, adikku Nurul, Yaya' dan Agil yang selalu melimpahkan do'a-nya kepadaku, dan juga kepada seluruh keluarga di Pekalongan, terima kasih atas do'a dan dukungannya, semoga kita senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Amien.

Tidak lupa juga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Suwarsono. H, Drs, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Murdiyono TW. Drs, MSi, selaku Dosen Pembimbing yang sudi meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan masukan- masukan selam penulisan skripsi hingga selesai
3. Om Harso dan Bulik Sih sekeluarga yang sudah direpotin selama ini.
4. Om Tio dan Bulik Enggar sekeluarga. Terimakasih atas segalanya.
5. Om Ikhsan (tembong) Prambanan sekeluarga.
6. Pakdhe Agung sekeluarga di Banyuwangi yang telah menemani dalam kesusahan
7. Om Pram dan Bulik Ribut, serta dik Dian, dik Dwi dan Deddy yang telah memberikan kesempatan untukku menjadi seorang kakak
8. Pakdhe Taam sekeluarga yang memberikan support untuk jangan menyerah dalam mengarungi hidup
9. Mas Rozi dan Mbak Sich, serta keponakan-keponakan Anifah, Nabila dan Zalsabila (embuk) yang selalu menghiburku setiap dalam kesusahan
10. Teman-teman di Pekalongan Q-nclonk & istri, Gajah, Belot, Sobhir gundhul (padahal nggak gundul)Imam Wahoel, Antok culik dan semua yang menjadikan hari-hariku penuh makna dan warna
11. Teman-teman satu kost : Ocep (Thank's atas supportnya) dan Jack (thank's Atas hiburannya), Bunga / Arip + Ari (thank's bimbingan

skripsinya), mas Judiarso (terus berkarya dan jangan ada kata menyerah), ayah / Iwan (makasih atas hiburannya), Kuri (Uri Costa) + Tutik, Juned (negro), Mr Dharma Adjie, Iqball, Anung, Ukon Ronaldinho (jangan sering main), Deddy Dan Dhalzim. Makasih atas semuanya.

12. Teman-teman Mancasan Lor : Gembur, Glondor dan anak-anak kost Buffon+Ijah, Roni/awang, Ismu, Teguh dan anak-anak kost mbah Marto, Shodig (pace godhi"), Shu-geng, Yudhi (beruang madu), Jack Parlor, Buyung dan Reghan.
13. Nenenk & Mill, Tikand, Dian, Ita makasih telah memberikan kesempatan membagi pengalaman hidup
14. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya , kukembalikan semua ini kepada Allah SWT, karena tanpa ijin dari-Nya kita semua tidak dapat berbuat apa-apa dan ada hingga saat ini. Permohonan ampun dan rasa rasa syukur senantiasa kupanjatkan kepada-Mu.

Wabillahi taufiq Walhidayah,

Wassalamu "alaikum, Wr. Wb

Jogjakarta, Maret 2004

Saiful Bachri

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul Depen Skripsi i

Halaman Judul ii

Berita acara Ujian Skripsi iii

Halaman Penegesahan Ujian iv

Halaman Motto v

Halaman Persembahan vi

Kata Pengantar vii

Daftar Isi x

Daftar Tabel xiii

Daftar Gambar xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Perumusan Masalah 8

1.3 Batasan Masalah 8

1.4 Tujuan Penelitian 9

1.5 Manfaat Penelitian 9

1.6 Perumusan Hipotesis 10

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu 11

2.2 Analisa Laporan Keuangan 16

2.3 Manfaat Dan Tujuan Laporan Keuangan 17

2.4 Objek Laporan Keuangan 19

2.5 Keterbatasan Analisa Laporan Keuangan 20

2.6 Teknik Analisa Laporan Keuangan 21

2.7 Pengertian Kebangkrutan / Likuidasi 23

2.8 Faktor – Faktor Penyebab Kebangkrutan 24

2.9 Prediksi Kebangkrutan 28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Studi 31

3.2 Populasi Dan Sampel 32

3.3 Data Yang Diperlukan 34

3.4 Teknik Dan Alat Pengumpulan Data 34

3.5 Identifikasi Variabel 34

3.6 Hipotesis 36

3.7 Analisis Data 36

3.8 Pengujian Hipotesa 39

BAB IV ANALISIS DATA

4.1 Tahap Analisis Data 41

4.2 Hasil Analisis Potensi Kebangkrutan Altman 42

4.2.1. Hasil Analisis pada Perusahaan – perusahaan Sebelum Terjadinya Krisis (Tahun 1993 sampai dengan 1996) 43

4.2.2. Hasil Analisis pada Perusahaan - perusahaan Setelah Terjadinya Krisis (Tahun1998 sampai dengan 2002) 46

4.3 Pengujian Hipotesis 49

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 58

5.2 Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN

Lampiran 1 65

Lampiran 2 70

Lampiran 3 74

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Nilai Z-score pada Tahun-tahun sebelum Krisis 43

Tabel 4.2 Prediksi Kebangkrutan menurut Altman 43

Tabel 4.3 Nilai Z-score pada Tahun-tahun sesudah Krisis 46

Tabel 4.4 Prediksi Kebangkrutan menurut Altman 46

Tabel 4.5 Prediksi Kebangkrutan rata- rata nilai Z-score menurut Altman Sebelum dan setelah krisis 49

Tabel 4.6 Hasil uji t test pada Z-score 57

Tabel 4.7 Perbandingan nilai Z-score sebelum dan setelah krisis 50

Tabel 4.8 Trend Nilai Z-score 57

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Trend rata – rata Nilai Z-score PT Argo Pantes Tbk 53

Gambar 4.2 Trend rata – rata Nilai Z-score PT Century Textile Industry (Centex) Tbk 53

Gambar 4.3 Trend rata – rata Nilai Z-score PT Eratex Djaja Limited Tbk 54

Gambar 4.4 Trend rata – rata Nilai Z-score PT Panasia Vilament Inti Tbk 54

Gambar 4.5 Trend51 rata – rata Nilai Z-score PT Panasia Indosyntec Tbk 55

Gambar 4.6 Trend rata – rata Nilai Z-score PT Roda Vivatex Tbk 55

Gambar 4.7 Trend rata – rata Nilai Z-score PT Sunson Textile Manufacturer Tbk 56

Gambar 4.8 Trend rata – rata Nilai Z-score PT Tifico Tbk 56

Gambar 4.9 Trend rata – rata Nilai Z-score PT Texmaco Tbk 57

BAB I
PENDAHULUAN

1 . 1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dimana persaingan semakin meningkat setiap perusahaan membutuhkan suatu kemampuan tersendiri untuk menghadapinya dan untuk itu dibutuhkan strategi yang tepat sehingga dapat bertahan bahkan mengalami pertumbuhan, untuk itu maka setiap perusahaan dituntut untuk mampu melihat dan membaca keadaan yang terjadi. Memprediksikan keadaan suatu perusahaan merupakan suatu hal yang penting sehingga perusahaan dapat melakukan pengelolaan dengan lebih baik terhadap kegiatan - kegiatan seperti : Pemasaran produksi, SDM dan Keuangan. Dengan melakukan pengelolaan usaha yang lebih baik maka diharapkan perusahaan dapat melanjutkan usahanya ke masa mendatang.

Krisis moneter melanda negara - negara Asia termasuk Indonesia dimulai sejak pertengahan tahun 1997. Gejolak ini diawali dengan adanya depresiasi rupiah yang diikuti dengan terjadinya krisis kepercayaan yang dilanjutkan dengan adanya *rush* yang menyebabkan inflasi, mengakibatkan ketidakpastian yang mempengaruhi iklim usaha di Indonesia[1]. Hal ini mengakibatkan investor menarik kembali dananya dan terjadilah pelarian modal secara besar – besaran keluar Indonesia.

---

[1] Indra Ismawan, *Catatan Kritis Ekonomi Kerja Dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 1998

Akibat terpuruknya di sektor finansial ini, banyak perusahaan yang terkena imbasnya, baik perusahaan yang *go public* maupun yang belum *go public* yang terpaksa harus menutup usahanya. Perusahaan – perusahaan yang *go pubic* di pasar modal merupakan perusahaan yang relatif besar, baik dari sisi permodalan maupun skala ekonomi produksi. Perusahaan yang *go public* hampir seluruhnya mempunyai kewajiban (utang) luar negeri dalam bentuk valuta asing (valas). Sejak nilai dolar menguat pertengahan tahun 1997 mengakibatkan utang perusahaan dalam bentuk dolar melonjak tajam ketika dikonversikan kemata uang rupiah. Kecenderungan perubahan harga yang semakin tinggi akan berakibat pada biaya produksi yang semakin tinggi pula. Hal ini akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dan proses produksi yang pada gilirannya tingginya biaya produksi akan berimbas pada laba perusahaan yang semakin menurun yang mengindikasikan suatu potensi kebangkrutan.

Untuk itu, pentingnya prediksi keadaan dimasa yang akan datang tentu dirasakan oleh semua pihak. Dalam melakukan prediksi, perusahaan memerlukan informasi. Informasi yang dimaksud dalam hal ini informasi yang berasal dari laporan keuangan dimana laporan keuangan merupakan gambaran yang nyata yang ada dalam perusahaan. Pada umumnya laporan keuangan meliputi Neraca, Laporan R/L dan Laporan perubahan posisi keuangan[2]. Informasi keuangan yang dipakai adalah informasi keuangan yang berisi : perubahan laba, piutang dagang, persediaan, biaya administrasi

[2] Abdul Halim, dkk. *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, 1996, hal39

dan penjualan, rasio laba kotor terhadap penjualan dan arus kas. Sedangkan laporan keuangan yang digunakan adalah Laporan R/L dan Laporan arus kas. Laba dan arus kas merupakan indikator untuk mengetahui rasio keuangan perusahaan apakah mengalami kenaikan atau penurunan yaitu melalui perbandingan secara horizontal.

Informasi laba penting untuk mengetahui kenaikan atau penurunan laba yang dicapai melalui aktivitas operasi perusahaan. Sedangkan arus kas dari aktivitas operasi menjadi perhatian penting, mengingat bahwa dalam jangka panjang untuk kelangsungan hidupnya suatu bisnis harus menghasilkan arus kas bersih yang positif dari aktivitas operasi. Jika suatu bisnis memiliki arus kas negatif dari aktivitas operasi, maka tidak akan meningkatkan kas dari sumber lain dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilaksanakan dengan berbagai alat dan teknik. Alat yang sering digunakan adalah analisa laporan keuangan. Analisa laporan keuangan adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil – hasil operasi yang telah dicapai perusahaan dalam masa lalu dan sekarang. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari setiap perusahaan adalah kegunaannya untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan[3]. Selain itu hasil dari analisis tersebut dapat digunakan untuk menentukan prakiraan yang paling tepat mengenai laporan keuangan

[3] Harahap, Analisis Laporan Keuangan, BPFE Yogyakarta, 1993, hal 277.

perusahaan dimasa yang akan datang yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2000: 5).

Bagi perusahaan itu sendiri dengan menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan perusahaan maka dapat diambil unsur – unsur yang penting dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan, akan mempermudah perusahaan dalam menyusun perencanaan yang lebih baik, mengetahui faktor – faktor paling dominan yang mempengaruhi potensi kebangkrutan dan peningkatan pada sistem pengawasan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan.

Tidak banyak perusahaan yang dapat menganalisis dan mengintepretasikan laporan keuangan untuk mampu mengatasi keadaan yang terjadi di lingkungan yaitu krisis yang sedang melanda negeri ini, terbukti dengan banyaknya perusahaan yang mengalami gulung tikar, bahkan dunia perbankan tidak luput terkena imbasnya juga, ini terbukti dengan banyaknya bank – bank yang dilikuidasi. Beberapa perusahaan yang mampu menganalisis dan mengintepretasikan laporan keuangan tersebut salah satunya adalah beberapa perusahaan yang bergerak dibidang tekstil.

Adanya krisis yang melanda negara ini sangat membawa pengaruh yang besar terhadap sektor finansial, seperti misalnya pada tahun 1998 – 1999 Indonesia terkena laju inflasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 47,71 %, lebih rendah dari asumsi APBN 1998 – 1999 sebesar 66 %, tetapi sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional termasuk sektor tekstil dan

garment. Harga garment dan tekstil pada saat krisis ini mengalami pelonjakan yang cukup tajam sehingga banyak pabrik tekstil yang mengurangi produksinya bahkan tidak sedikit perusahaan menutup operasinya karena mahalnya bahan – bahan kimia dan sintetis sebagai bahan pembuat tekstil yang merupakan produk import. Namun jika dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan perdagangan untuk jenis barang – barang import jenis perusahaan industri tekstil dan garment dan hasil – hasilnya yang mengalami prosentase kenaikan yang cukup tajam (pada tahun 1998 sebagai standar 100 %), sedangkan pada bulan November 1997 sebesar 356 % dan bulan November 1998 sebesar 757 % (indikator ekonomi, Januari 1999). Menurut Muchtar Wijaya, Februari 1998 bahwa saham pada sektor tekstil dan garment layak dibeli. Pada tahun 1998 harga tekstil dan garment menunjukan trend yang membaik, dengan nilai PER 14,14 kali, PBV 0,83 kali maka berpeluang untuk menguat kembali.

Tekstil merupakan produk yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan. Seperti halnya makanan, tekstil merupakan kebutuhan pokok dari setiap orang, baik untuk keperluan rumahtangga ataupun untuk keperluan lainnya. Tak dapat disangkal bahwa semua orang membutuhkan peranan tekstil dalam mengisi kehidupannya. Selain itu industri tekstil memberikan sumbangan yang besar bagi devisa negara. Ini dapat dilihat dari jumlah produk yang diekspor oleh negara Indonesia ke negara lain, jumlah barang – barang yang diekspor oleh negara ternyata didominasi oleh barang – barang industri, dan tektil dan garment memberikan sumbangan yang paling besar

dibandingkan dengan yang lainnya. Sebagai penghasil devisa terbesar di Indonesia, industri tekstil memberikan kontribusi pendapatan nasional sekitar US$ 6 miliar pertahun dalam pendapatan nasional (sumber : Jurnal Pasar Modal Indonesia No.05/VII/Mei 1997). Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia secara aktif mendukung industri tekstil untuk mencapai target ekspor.

Perusahaan tekstil yang go public dikelompokan menjadi dua, yaitu perusahaan yang masuk dalam perusahaan *Textile mill Products* dan *Apparel and Other Textile Products*. Perusahaan tersebut dibedakan menurut produk yang dihasilkan. Dalam perusahaan yang termasuk dalam perusahaan *Apparel and Other Textile Products*, produk yang dihasilkan pakaian jadi dan bidang usaha yang dijalankan perusahaan tersebut yaitu pembuatan pakaian jadi dan lain – lain. Sedangkan diperusahaan yang termasuk dalam perusahaan *Textile mill products* tersebut mempunyai bidang usaha pemintalan dan penenunan atau dengan kata lain perusahaan tersebut hanya menghasilkan bahan – bahan tekstil, tidak termasuk didalamnya menghasilkan pakain jadi.

Perusahaan – perusahaan tersebut selama ini tidak bermasalah dalam melakukan pemasarannya, disamping melakukan pemasaran didalam negeri perusahaan tersebut juga melakukan pemasaran keluar negeri. Karena adanya krisis yang melanda di negara ini, terjadilah pelonjakan biaya – biaya baik untuk menghasilkan produknya maupun untuk melakukan pemasaran. Untuk perusahaan yang menghasilkan *Textile mill* Products itu

sangat berpengaruh, karena krisis ini mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, sedangkan untuk perusahaan yang menghasilkan *apparel and other textile products* tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pemasaran, krisis yang melanda tidak mempunyai efek negatif yang signifikan bagi hasil usaha perusahaan - perusahaan tersebut, karena perusahaan dapat meningkatkan harga produk – produknya untuk merefleksikan peningkatan nilai US$ terhadap rupiah.

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengadakan penelitian tentang perkembangan perusahaan yang bergerak dibidang tekstil yang menghasilkan *mill products* yang mana perusahaan tersebut menghasilkan dari bahan – bahan tekstil, yaitu bagaimana pengaruh krisis ini terhadap perusahaan – perusahaan tersebut, bagaimana perubahan yang terjadi pada sektor tekstil dalam menyumbangkan devisa kepada negara dimana perusahaan tekstil selama ini memberikan sumbangan yang besar terhadap ekspor negara Indonesia. Penulis berusaha untuk menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan tekstil tersebut akibat adanya krisis ini.

Dengan demikian penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **" ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN : STUDI PADA PERUSAHAAN TEXTILE YANG *GO PUBLIC* MENURUT ALTMAN DI BURSA EFEK JAKARTA TAHUN 1993 – 2002 "**.

1 . 2 Perumusan Masalah

Akibat dampak krisis moneter yang terjadi di Indonesia menyebabkan terjadinya inflasi, mengakibatkan ketidakpastian yang mempengaruhi iklim usaha di Indonesia. Hal ini mengakibatkan para investor menarik kembali dananya secara besar – besaran keluar Indonesia. Dan ini semakin memperburuk iklim usaha di Indonesia tersebut.

Dengan menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan perusahaan maka dapat diambil unsur – unsur yang penting dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan akan mempermudah perusahaan dalam menyusun perencanaan yang lebih baik, mengetahui faktor – faktor paling dominan yang mempengaruhi potensi kebangkrutan dan peningkatan pada sistem pengawasan. Dalam hal ini perumusan masalah yang dapat diangkat yaitu :

(1) Bagaimanakah potensi kebangkrutan menurut Altman di perusahaan tekstil yang telah *go public* akibat krisis yang melanda Indonesia ?

(2) Bagaimanakah trend Z-score pada masing – masing perusahaan ?

(3) Apakah ada perbedaan yang signifikan potensi kebangkrutan menurut Altman sebelum dan sesudah krisis dengan menggunakan uji T?

1 . 3 Batasan Masalah

Agar memberikan kemudahan dalam memperoleh hasil penelitian yang representatif maka permasalahan didalam penelitian perlu untuk dibatasi yaitu sebagai berikut:

(1) Perusahaan yang akan dijadikan sampel adalah perusahaan perusahaan tekstil (*textile mill products*) yang go public.

(2) Data yang digunakan diambil dari Laporan keuangan perusahaan periode tahun 1993 - 2002

1 . 4 Tujuan Penelitian

Seperti halnya penelitian – penelitian yang telah dipublikasikan, penelitian ini mempunyai tujuan

1. untuk mengetahui bagaimana potensi kebangkrutan pada perusahaan yang bergerak dibidang tekstil.
2. untuk mengetahui bagaimana trend Z-score pada masing – masing perusahaan.
3. untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan potensi kebangkrutan menurut Altman sebelum dan sesudah krisis.

1 . 5 Manfaat Penelitian

Disamping memiliki tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan antara lain :

(1) Bagi perusahaan

Perusahaan sebagai objek penelitian akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini, yaitu agar dapat memproyeksi tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan usahanya, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa yang akan datang.

(2) Bagi penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis menambah wawasan keilmuan dan menerapkan teori yang pernah didapatkan dibangku kuliah.

(3) Bagi penelitian selanjutnya

Skripsi ini dijadikan sebagai bahan acuan atau pedoman bagi penelitian – penelitian yang serupa dimasa mendatang.

1 . 6 Perumusan Hipotesis

Hipotesa merupakan suatu proporsi atau kondisi maupun prinsip yang dianggap benar untuk dapat menarik kesimpulan yang terakhir yang bersifat logis dengan cara menguji kebenaran hipotesis tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan data – data yang ada.

Dalam penulisan skripsi ini, hipotesis yang dapat diangkat yaitu ada perbedaan yang signifikan antara potensi kebangkrutan antara sebelum dan sesudah krisis.

Dan analisis yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui :

(1) Potensi kebangkrutan menurut Altman pada perusahaan tekstil akibat krisis.

(2) Trend nilai Z-score pada perusahaan tekstil akibat krisis.

BAB II
LANDASAN TEORI

2 . 1 Penelitian Terdahulu

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan akan informasi adalah penting. Salah satunya adalah informasi akuntansi yang diwujudkan dalam bentuk Laporan Keuangan, yang mengandung sejumlah data penting mengenai kondisi sebuah perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber penting yang digunakan pemakainya sebagai dasar pengambilan keputusan, misalnya keputusan investasi, pemberian pinjaman dan sebagainya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika telah banyak dilakukan penelitian yang menggunakan informasi akuntansi yang dalam hal ini adalah laporan keuangan, sebagai bahan penelitian. Beberapa penelitian yang telah dilakukan baik didalam maupun luar negeri, antara lain (JAAI Volume 4 No2, Desember 2000):

a. **Altman (1968)** menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Dengan mengambil sampel sebanyak 66 perusahaan, yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang masih berdiri (tidak bangkrut). Altman menggunakan *multivariate discriminant analysis* untuk menguji manfaat 5 rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menemukan bukti bahwa rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas) bermanfaat

dalam memprediksi bangkrut dengan tingkat keakuratan 95% untuk periode 1 tahun, 72% untuk 2 tahun, 48% untuk 3 tahun dan 29% untuk 4 tahun sebelum kebangkrutan. Hasil penelitian Altman menunjukan bahwa kekuatan prediksi rasio keuangan mengalami penurunan untuk periode waktu yang lebih lama.

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa ada 5 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan 2 tahun sebelum perusahan itu bangkrut. Kelima rasio itu terdiri dari *Working Capital to Total Assets*, *Cash Flow to Total Debt*, *Net Income to Total Assets*, *Total Debt to Total Assets* dan *Current Rasio*. Altman juga menemukan bahwa rasio tertentu, terutama rasio likuiditas dan solvabilitas memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak adanya pengklarifikasian industi – industri yang memiliki karakteristik yang berbeda.

b. **Sinkey (1975)** dalam penelitiannya menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan pada perusahaan perbankan. Sinkey menggunakan *multiple discriminant analysis*, ia mengklasifikasikan bank bermasalah menjadi 3 kategori dan menggunakan 10 rasio keuangan dalam menguji sampel sebanyak 10 perusahaan. Sinkey menemukan bukti bahwa rasio keuangan signifikan berbeda antar perusahaan perbankan yang bermasalah

dengan perusahaan perbankan yang tidak bermasalah untuk periode 4 tahun sebelum bank bermasalah.

Dari penelitian ini terlihat bahwa rasio keuangan yang dengan untuk memprediksi kondisi keuangan bank cenderung lebih menekankan pada rasio keuangan dari sisi likuiditas. Dimana hal ini dapat menimbulkan kesalahan interprestasi terhadap hasil analisis yang dilakukan, karena kemampuan mengumpulkan dana oleh bank harus juga diimbangi dengan kemampuan menyalurkan dananya supaya dapat menghasilkan keuangan bagi bank.

c. **Thompson (1991)** menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perusahaan perbankan. Thompson dalam penelitiannya menggunakan *logit regression* untuk menganalisis sampel sebanyak 1736 bank tidak bangkrut dan 770 bank bangkrut, selama periode 1984 sampai dengan 1989. Thompson menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan solvabilitasnya, termasuk rasio – rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning dan Liquidity*) yang dimilikinya. Thompson juga menemukan bukti bahwa rasio CAMEL sebagai *variable proxy* kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank, untuk periode 4 tahun sebelum perusahaan bangkrut.

d. **Mahfoedz (1994)** melakukan penelitian tentang manfaat rasio keuangan bukan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan,

melainkan untuk memprediksi laba perusahaan, yang pada akhirnya juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan mempertahankan eksistensinya. Mahfoedz mengambil sampel 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, dengan menganalisis 47 rasio keuangan. Rasio – rasio keuangan itu, antara lain yaitu : *shortterm liquidity, longterm solvency provitability, productivity, indebtedness, investment intensiveness leverage, return on investment and equity*. Hasil *stepwise regression* menunjukan bahwa terdapat 13 rasio keuangan yang secara statistik signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa kekuatan prediksi rasio keuangan untuk periode 1 tahun lebih tinggi daripada 2 tahun.

e. **Abad (1995)** melakukan penelitian untuk mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan PT Sari Husada Yogyakarta dengan menggunakan rasio keuangan. Dalam penelitiannya, Abad mengkaji dan membandingkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dengan tingkat rasio keuangan model Altman, antara periode sebelum dan sesudah perusahaan tersebut melakukan *go public*. Pada penelitian ini, variabel *zeta score* tidak dengan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan dimasa yang akan datang, tetapi hanya dengan untuk menentukan posisi keuangan perusahaan, karena

perusahaan tersebut masih berdiri dan beroperasi [1], sehingga kelemahan dari penelitian ini adalah ketepatan dari implementasi variabel Altman tidak dapat dibuktikan.

f. **Eha Kurniasih (2000)** melakukan penelitian untuk menguji dan menilai hubungan analisis tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan perusahaan. Dalam penelitiannya, dengan menggunakan sampel 10 perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta, dimana 5 perusahaan diantaranya adalah perusahaan yang sudah *delisting* pada tahun 1999, Eha menganalisis rasio – rasio keuangan dalam laporan keuangan pada 2 tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (*delisting* di Bursa Efek Jakarta). Dalam menganalisis tingkat kesehatan dengan menggunakan rasio – rasio CAMEL untuk perusahaan perbankan dan rasio – rasio keuangan menurut SK Menteri Keuangan RI no. 826/KMK 013/1992 untuk perusahaan non perbankan. Sedangkan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rumus Altman. Eha menyimpulkan bahwa analisis tingkat kesehatan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan, karena tingkat kesehatan menunjukan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengembangkan dan memperkaya penggunaan methode Altman. Harapan peneliti semoga penelitian ini akan mempermudahkan para peneliti selanjutnya untuk

---

[1] Eha Kurniasih, Skripsi " Analisis Tingkat Kesehatan untuk memprediksi Kebangkrutan ", 2000, hal 15

mengimplementasikan teori ini pada kelompok industri yang lain maupun dalam rangka pengembangan konsep atau teori yang dipakai dalam penelitian ini.

2 . 2 Analisa Laporan Keuangan

Menganalisa laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung dalam suatu laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau dalam jangka waktu tertentu. Adapun jenis – jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah : Neraca, Laporan laba Rugi, Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan posisi Keuangan.

Bagi para analisis, laporan keuangan merupakan media yang penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan, dan seandainya dilakukan ia tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu maka yang paling penting adalah media laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan dan sarana informasi (*Screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Bernstein 1983 : 3 dikutip dari Sofyan Safri Harahap dalam Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, analisa laporan keuangan mencakup penerapan methode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya, untuk melihat ukuran – ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan

menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam dan lebih tajam dengan teknik tertentu. Hasil analisa akan bisa menghilangkan situasi duga menduga, ketidakpastian dan memperkuat keyakinan akan informasi, sehingga dapat diambil keputusan yang lebih tepat.

Analisa laporan keuangan memiliki sifat – sifat antara lain[2] :

1. Fokus laporan keuangan adalah Laporan L/R, Neraca dan Laporan Arus Kas yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis dan penyebab terjadinya kejadian dalam suatu perusahaan.
2. Prediksi, dimana analisa harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang.
3. Dasar analisa adalah laporan keuangan yang memilki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisa akan sangat tergantung pada kualitas laporan ini. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi sangat diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan.

2 . 3 Manfaat dan Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan dilakukan dengan maksud untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap analisa laporan keuangan dapat memberikan manfaat[3] :

a. Memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan.

---

[2] Abdul Halim, dkk, *Analisa Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, 1996, hal 39.
[3] Sofyan S H, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Rajawali Perusahaan, Jakarta,1996, hal 195

b. Menggali informasi yang tidak nampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan(*implicit*).

c. Mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

d. Mengetahui sifat – sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model – model dan teori – teori yang terdapat di laporan seperti untuk prediksi, peningkatan.

e. Memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

f. Memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

g. Memprediksi potensi yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan # 5 adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan tujuan analisa laporan keuangan menurut Bernstein, 1983 [4], adalah :

1. Screening

Analisa dilakukan dengan melihat secara analistis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.

---

[4] Sofyan S H, ibid hal 198.

2. *Forecasting*

   Analisa digunakanuntuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

3. *Diagnosis*

   Analisa dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah – masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.

4. *Evaluation*

   Analisa dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi dan lain – lain.

2 . 4 Objek Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain, seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar dan kualitas manajemen. 3 macam laporan keuangan yang menjadi objek analisa yaitu : Rugi Laba, Neraca dan Arus Kas.

1. Analisa Rugi Laba

   Analisa Rugi Laba merupakan media untuk mengetahui keberhasilan operasional perusahaan, keadaan suatu nasabah, kemampuannya memperoleh laba dan aktivitas operasinya.

2. Analisa Neraca

   Analisa Neraca merupakan refleksi hasil yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dan modal yang digunakan untuk

melaksanakan dan mencapainya. Dalam analisa ini dapat dilihat sifat dan jangka waktu siklus usaha perusahaan, kecenderungan rasio lancar dan rasio cepat, perputaran persediaan, periode penagihan piutang, kelayakan penyisihan piutang ragu, kualitas dan kecukupan modal kerja.

3. Analisa Arus Kas

   Analisa Arus Kas menunjukan pergerakan arus kas darimana sumber kas diperoleh dan kemana dilarikan. Biasanya dalam laporan Arus Kas sumber dan penggunaan kas, diperoleh dari 3 sumber yakni : operasional, pembiayaan dan investasi. Dari struktur arus dana ini dapat dilihat kemampuan dana operasional yang dipakai dan disedot untuk modal kerja. Laporan Arus Kas dapat juga memprediksi arus kas dimasa yang akan datang.

2 . 5 Keterbatasan Analisa Laporan Keuangan

Meskipun analisa laporan keuangan memberikan manfaat yang besar bagi suatu pengambilan keputusan, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan :

i. Data yang dicatat dan dilaporkan oleh laporan keuangan adalah harga perolehan (*historical cost*). Metode harga perolehan dipakai oleh akuntansi karena dinilai paling objektif dibanding metode lain seperti metode harga penggantian saat ini (*current replacement cost*).

ii. Laporan Keuangan merupakan laporan yang bersifat histories, yaitu laporan atas kejadian – kejadian atau transaksi yang telah lewat. Oleh

karena itu laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini, dan tidak dapat dijadikan satu – satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.

iii. Laporan Keuangan bersifat umum karena digunakan oleh semua pihak – pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan.

iv. Laporan Keuangan disusun dengan menggunakan taksiran – taksiran dan pertimbangan yang menimbulkan perbedaan angka.

v. Laporan Keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidak-pastian, sehingga bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazim dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

vi. Akuntansi tidak mencakup informasi yang tidak material, dimana batasan terhadap istilah dan jumlahnya agak kabur.

2 . 6 Teknik Analisa Laporan Keuangan

Akuntansi merupakan suatu proses yang diawali dari transaksi dan bukti, dan dilanjutkan ke jurnal, buku besar dan laporan keuangan. Sebaliknya, analisa berawal dari laporan keuangan yang ditelusuri ke buku besar sampai ke bukti. Banyak teknik yang dipakai dalam analisa laporan keuangan, adapun teknik analisa laporan keuangan dapat disebutkan sebagai berikut[5] :

---

[5] Namduh M, *Teknik Analisa Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, 1996, hal 67

1. Metode Komparatif

   Merupakan teknik yang menggunakan perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya yang relevan, untuk mengetahui perbedaan maupun hubungannya.

2. Trend Analysis Horizontal

   Metode ini menggunakan rasio untuk mengetahui gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu, dan juga teknik perbandingan laporan keuangan selama beberapa tahun, yang menggambarkan trend suatu perusahaan.

3. Metode Index Time Series

   Adalah metode yang menggunakan indeks untuk mengkonversikan angka – angka laporan keuangan.

4. Analisis Rasio

   Merupakan analisa dengan membandingkan pos – pos yang ada dalam laporan keuangan, yang memiliki hubungan – hubungan signifikan. Adapun analisa yang sering digunakan adalah : likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan produktivitas.

5. Model Analisa

   Seperti : *Bond Rating, Bankruptcy, Net Cash Flow Prediction, Take Over Model.*

6. Analisa lain seperti : *Break Even, Gross Profit* dan *Dupont Analysis.*

2 . 7 Pengertian Kebangkrutan / Likuidasi

Dalam perkembangannya, likuidasi mempunyai beberapa pengertian, antara lain sebagai berikut ;

a. Realisasi tunai yaitu berupa penjualan kepemilikan dalam bentuk saham, obligasi atau komoditas, baik untuk memperoleh laba maupun mengantisipasi kerugian – kerugian usaha karena harga yang lebih rendah. Hal ini terutama ditandai dengan jatuhnya harga, kegagalan usaha dan tidak aktifnya usaha.

b. Pengakhiran usaha dengan cara pengkonversian asset – assetnya menjadi uang tunai dan mendistribusikan hasilnya kepada kreditur sesuai aturan yang diutamakan dan sisanya dikembalikan kepada pemilik perusahaan sesuai dengan proporsi kepemilikannya.

c. Suatu cara penyambuhan bagi debitur yang tidak bisa membayar kewajiban – kewajibannya (*insolvement*). Dalam hal ini likuidasi bertujuan sebagai dasar realisasi asset – asset untuk menutupi kewajiban – kewajiban perusahaan. Insolvensi menunjukan pada ketidakmampuan debitur dalam membayar kewajiban – kewajibannya yang sudah jatuh tempo.

Dari berbagai gambaran pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa likuidasi atau kebangkrutan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya kepada para kreditur, karena perusahaan mengalami kekurangan dana untuk

menjalankan kegiatan usahanya. Sebagai akibatnya, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan ekonomi yang direncanakan yaitu menghasilkan laba.

2 . 8 Faktor – Faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan yang mungkin akan dialami oleh sebuah perusahaan terkadang tidak dapat diprediksikan secara tepat, karena pada dasarnya perusahaan tidak ingin dikatakan dalam keadaan bangkrut, meskipun sudah terlihat dengan jelas kondisi perusahaan tersebut baik dari segi keuangan maupun dari segi operasional perusahaan tidak layak lagi untuk dipertahankan.

Faktor penyebab kebangkrutan tidak mudah ditentukan secara pasti karena seringkali kebangkrutan suatu perusahaan merupakan hasil kombinasi dari banyak faktor. Salah satu penyebab kebangkrutan yang paling berpengaruh adalah adanya kesulitan ekonomi yang dialami oleh suatu perusahaan negara. Karena kesulitan ekonomi akan dengan cepat memicu suatu potensi kebangkrutan. Perusahaan yang sehat sekalipun dalam keadaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana bagi kegiatan usahanya.

Secara garis besar, faktor – faktor penyebab kebangkrutan dibagi 3 (Jauch and Glueck, 1995 : 87), yaitu :

1. Faktor Umum

   Faktor penyebab kebangkrutan perusahaan secara umum biasanya meliputi :

a. Sektor Ekonomi

Setiap negara mempunyai sistem perekonomian antar satu negara dengan negara lainnya juga berbeda. Sistem perekonomian pada suatu negara dapat mempercepat suatu kebangkrutan, apalagi jika sistem perekonomian tersebut berada dalam posisi yang tidak stabil. Faktor – faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi, seperti gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan mata uang asing serta neraca pembayaran surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negri.

b. Sektor sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan para karyawannya. Faktor lainnya yang juga berpengaruh adalah kerusuhan yang terjadi di masyarakat yang menyebabkan situasi di negara tersebut tidak aman.

c. Sektor Teknologi

Penggunaan teknologi canggih merupakan suatu keharusan bagi suatu perusahaan untuk dapat terus melangkah didalam persaingan antar perusahaan. Apabila perusahaan tersebut tidak

dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara maksimal, maka terdapat kemungkinan perusahaan tersebut kehilangan peluang dan daya saingnya dengan perusahaan lain, dan hal tersebut berarti menghambat kegiatan usaha perusahaan. Oleh karena itu penggunaan teknologi yang tepat harus direncanakan dengan baik oleh para manajer suatu perusahaan agar perusahaannya mampu menghadapi persaingan diera globalisasi dan teknologi ini.

d. Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat pula mempengaruhi terjadinya kebangkrutan. Kebijakan pemerintah yang sering berubah – rubah, seperti pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, kebijakan likuidasi bank, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan perundang – undangan bagi perusahaan atau tenaga kerja dan lain – lain, dapat menimbulkan ancaman bagi perusahaan karena kebijakan tersebut bisa saja memberikan peluang bagi pesaing baru untuk masuk ke suatu lingkungan usaha.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal perusahaan adalah faktor penyebab yang berasal dari luar perusahaan yang mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Faktor eksternal biasanya meliputi sektor pelanggan, pemasok dan sektor pesaing (Jauch and Gleuch, 1995 : 119).

a. Sektor Pelanggan

Perusahaan harus memperhatikan kebutuhan konsumen dalam mengeluarkan produknya, karena tingkat penjualan terhadap suatu produk sangat dipengaruhi oleh minat konsumen terhadap produk tersebut.

b. Sektor Pesaing

Masuk dan keluarnya suatu pesaing merupakan hal yang wajar dari suatu persaingan. Namun keadaan pesaing tersebut harus diperhatikan oleh perusahaan setiap saat, karena masuk dan keluarnya pesaing tersebut akan membawa pengaruh terhadap perusahaan, dan bukan tidak mungkin pesaing tersebut akan mengambil alih pasar yang telah kita kuasai sebelumnya.

3. Faktor Internal Perusahaan

Faktor internal perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh dari dalam perusahaan itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat dimasa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Faktor – faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal (Harnanto, 1984 : 488) :

a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada pelanggan.

Kebangkrutan dapat terjadi karena terlalu besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada pelanggan yang pada akhirnya tidak dapat dibayar oleh pelanggan tepat pada waktunya. Pemberian

kredit dalam jumlah besar kepada pelanggan harus memperhatikan kemampuan finansial pelanggan, agar tidak terjadi kemacetan pada saat pembayaran kredit yang dapat berakibat fatal terhadap struktur financial perusahaan yang pada gilirannya berupa ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

b. Manajemen yang tidak efisien

Banyak perusahaan gagal untuk mencapai tujuannya karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap adaktif dan inisiatif dari manajemen.

2 . 9 Prediksi Kebangkrutan Menurut Altman

Prediksikan kebangkrutan yang diformulasikan oleh Altman dalam bentuk persamaan yang kemudian dikenal dengan formula Z score

" $Z = 0{,}717\ X_1 + 0{,}847\ X_2 + 3{,}107\ X_3 + 0{,}420\ X_4 + 0{,}998\ X_5$ "[6]

merupakan kombinasi dari beberapa rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi terjadinya kebangkrutan sebuah perusahaan. Rasio – rasio tersebut merupakan rasio yang mendeteksi kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan. Rasio tersebut terdiri dari :

- Rasio X_1 yaitu *Working Capital* dibagi *Total Assets* merupakan rasio yang mendeteksi likuiditas perusahaan dari total aktiva dan modal

[6] Altman, Edward I, *Distressed Securities*, Probus Publishing Company, 1991, hal 157.

kerja (netto). Dimana modal kerja atau *Working Capital* diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dan utang lancar. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, utilitas modal menurun dan penambahan utang yang tak terkendali.

- Rasio X_2 yaitu *Retairned Earning* dibagi *Total Assets*, merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran asset sebagai ukuran efisiensi perusahaan.
- Rasio X_3 yaitu *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) dibagi *Total Assets*, juga merupakan profitabilitas yang dapat mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini sering disebut pula *Earning Power of Total Investment* atau *Rate of Return on Investment*, yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor termasuk pemegang saham menurut Riyanto, 1995, dikutip dari Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Volume 5 No 2, Desember 2001. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, penjualan menurun dan kredibitas perusahaan berkurang.

- Rasio X_4 yaitu *Market Value Equity* dibagi *Book Value of Total Debt*, merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan. Rasio ini sering digunakan dalam bentuk persamaan *Net Worth* dibagi *Total debt*, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan dalam setiap hutangnya melalui modalnya sendiri.
- Rasio X_5 yaitu *Sales per Total Assets* yang juga merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan dengan mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam periode tertentu. Dapat juga dikatakan sebagai rasio pengukur kemampuan modal yang diinvestasikan oleh perusahaan untuk menghasilkan revenue. Beberapa indikator yang dapat digunakan adalah modal kerja menurun, pangsa pasar berkurang, perputaran persedian menurun (Mulyono, 1994).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa rasio – rasio yang digunakan dalam metode Altman tidak hanya berfokus pada bagian keuangan perusahaan saja, akan tetapi dapat juga dikorelasikan dengan beberapa indikator yang mungkin mempengaruhi rasio – rasio tersebut.

BAB III
METODE PENELITIAN

Keputusan investasi yang dilakukan oleh para investor merupakan reaksi atas informasi yang mereka terima. Para investor tetap harus berusaha untuk mengikuti perkembangan pasar dan sebanyak mungkin mendapatkan informasi, karena dasar dari keberhasilan investor adalah melakukan keputusan berdasarkan informasi. Informasi akan menjadi bermanfaat jika dapat membantu seseorang atau para investor dalam memperediksi hasil – hasil di masa datang.

Laporan keuangan yang diterbikan oleh suatu perusahaan yang merupakan hasil dari proses akuntansi dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak ekstern. Laporan laba dan arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan. Dan laporan arus kas itu sendiri merupakan bagian dari laporan keuangan yang sudah diharuskan oleh IAI untuk disertakan dalam laporan keuangan sejak 1 januari 1995.

3 . 1 Pendekatan Studi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi data sekunder, maksudnya data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, yaitu melalui media perantara.

3 . 2 Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu[1]. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang bergerak dibidang tekstil yang telah *go public*. Perusahaan tekstil yang terdaftar di BEJ sebanyak 24 perusahaan. Perusahaan tersebut dibedakan menjadi 2, pembagian tersebut berdasarkan dengan kegiatan operasi dan hasil yang dihasilkannya, yaitu perusahaan dalam kategori Textile mill Product dan Apparel and Other Textile Product. Jumlah perusahaan dalam kategori Textile mill Product sebanyak 9 perusahaan dan di kategori Apparel and Other Textile Product terdapat 15 perusahaan.

Yang dimaksud dengan sampel adalah elemen – elemen populasi yang akan diteliti. Methode yang digunakan dalam pemilihan sampel ini adalah methode pemilihan sampel berdasaran kelompok[2]. Dari perusahaan tersebut diambil 9 perusahaan untuk dijadikan sampel, yaitu perusahaan yang bergerak dibidang Textile mill Product.

Adanya krisis yang melanda di negara ini, harga garment dan tekstil pada saat krisis ini mengalami pelonjakan yang cukup tajam, hal ini membawa imbas terjadilah pelonjakan biaya – biaya baik untuk menghasilkan produk tekstil maupun untuk melakukan pemasaran. Dalam perusahaan yang bergerak dibidang Textile mill Product, produk yang dihasilkan dari bahan – bahan sampai pakaian jadi dan bidang usaha yang

---

[1] Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE, Yogyakarta, 1999, hal 115
[2] ibid, hal 127

dijalankan perusahaan tersebut yaitu pemintalan, penenunan, pakaian jadi dan lain – lain. Sedangkan diperusahaan yang termasuk dalam *Apparel and Other Textile Products* perusahaan tersebut mempunyai bidang usaha pemintalan dan penenunan atau dengan kata lain perusahaan tersebut hanya menghasilkan bahan – bahan tekstil, tidak termasuk didalamnya menghasilkan pakain jadi. Oleh sebab itu perusahaan tekstil yang bergerak dibidang *Textile mill Product* lebih merasakan imbasnya dibandingkan dengan perusahaan yang termasuk dalam *Apparel and Other Textile Products*. Perusahaan tersebut antara lain adalah :

a. PT Argo Pantes Tbk
b. PT Century Textile Industry (Centex) Tbk
c. Pt Eratex Djaja Limited Tbk
d. PT Panasia Filament Inti Tbk
e. PT Panasia Indosyntec Tbk
f. PT Roda Vivatex Tbk
g. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk
h. PT Teijin Indonesia Fiber Corporation (Tifico) Tbk
i. PT Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk.

3 . 3 Data yang diperlukan

Penelitian ini mengambil data sekunder berupa laporan keuangan periode tahun 1993 – 2002 yang dapat diperoleh di BEJ.

- ✓ Data Sekunder : merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara[3]. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan.

3 . 4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Methode pengambilan data yang merupakan kegiatan awal suatu penelitian untuk mendapatkan dasar – dasar teori dari pokok masalah dalam melaksanakan penelitian yaitu dengan mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan analisis.

3 . 5 Identifikasi Variabel

Yang dimaksud dengan variabel adalah asumsi dan batasan pada faktor – faktor tertentu yang diamati dalam penelitian[4]. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu variabel independen. Dalam hal ini variabel dependennya adalah kinerja keuangan atau rasio – rasio keuangan Altman yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen

---

[3] ibid, hal 147
[4] ibid, hal 63

disini yaitu potensi kebangkrutan dari perusahaan – perusahaan textile tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio – rasio keuangan Altman, antara lain :

- Rasio X_1 yaitu *Working Capital* dibagi *Total Assets* merupakan rasio yang mendeteksi likuiditas perusahaan dari total aktiva dan modal kerja (netto).

$$X_1 = \frac{\text{WorkingCapital(WC)}}{\text{TotalAssets(TA)}}$$

- Rasio X_2 yaitu *Retairned Earning* dibagi *Total Assets*, merupakan rasio likuiditas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$X_2 = \frac{\text{RetainedEarning(RE)}}{\text{TotalAssets(TA)}}$$

- Rasio X_3 yaitu *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) dibagi *Total Assets*, juga merupakan profitabilitas yang dapat mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

$$X_3 = \frac{\text{EarningBeforeInterestandTax(EBIT)}}{\text{TotalAssets(TA)}}$$

- Rasio X_4 yaitu *Market Value Equity* dibagi *Book Value of Total Debt*, merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan.

$$X_4 = \frac{\text{MarketValueEquity(MVE)}}{\text{BookValueofDebt(BVD)}}$$

- Rasio X_5 yaitu *Sales per Total Assets* yang juga merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan dengan mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruahan aktiva dalam periode tertentu.

$$X_5 = \frac{Sales}{TotalAssets(TA)}$$

3 . 4 Hipotesis

Hipotesa merupakan suatu proporsi atau kondisi maupun prinsip yang dianggap benar untuk dapat menarik kesimpulan yang terakhir yang bersifat logis dengan cara menguji kebenaran hipotesis tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan data – data yang ada.

Dalam penulisan skripsi ini penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

(1) Terdapat kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan tekstil akibat krisis.

(2) Ada perbedaan yang signifikan antara potensi kebnagkrutan antara sebelum dan sesudah krisis

(3) Terjadi penurunan Z-score pada perusahaan tekstil akibat krisis.

3 . 5 Analisis Data

Sebagai prediktor potensi kebangkrutan digunakan *Multiple Discriminant* Analysis dengan menggunakan variabel rasio keuangan sebagai variable dalam menghitung besarnya Z-score setiap sampel dengan formula sebagaimana dirumuskan oleh Altman, yaitu:

" Z-score = 0.717 X1 + 0.847 X2 + 3.107 X3 + 0.420 X4 + 0.998 X5 "[5]

Dengan penggolongan sebagai berikut :

a. Perusahaan berada pada tingkat – tingkat kesulitan keuangan dan resiko tinggi, jika nilai $Z \leq 1.81$.
b. Perusahaan pada daerah kelabu (Grey Area), jika nilai Z terletak antara1.81dan 2.99.
c. Perusahaan berada pada kondisi keuangan yang sehat dengan resiko kebangkrutan rendah, jika nilai $Z \geq 2.99$.

Untuk menguji perbedaan diantara kondisi sebelum dan sesudah krisis maka akan dilakukan uji beda untuk rata – rata sampel kecil ($n < 30$). Rumus yang akan digunakan untuk pengujian tersebut adalah dengan menggunakan :

$$\text{Th} = \frac{U_1 - U_2}{\sqrt{\frac{\{(n_1 - 1)SD_1^2 + (n_2 - 1)SD_2^2\}}{n_1 + n_2 - 2}}}$$ [6]

dimana

U_1 = Rata – rata data statistik untuk sampel pertama

U_2 = Rata – rata statistik untuk sampel kedua

$SD_{1,2}$ = Standar deviasi untuk sampel 1 dan 2

n_1 = Jumlah sampel sebelum terjadinya krisis

n_2 = Jumlah sampel setelah terjadinya krisis

---

[5] Altman. Edward I. *Distressed Securities*, Probus Publising Company, 1991, hal 157

[6] Abdul Hakim. *Statistik Induktif Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Ekonesia, 2000, hal 103

Langkah – langkah analisis yang diambil adalah :

1. dihitung Z score tiap tahun
2. dihitung rata – rata dari hasil Z score tersebut
   a. sampel dari perusahaan tekstil dari tahun 1993 – 1996 (3 tahun)
   b. dari perusahaan tekstil dari 1998 – 2002
   c. tahun sampel 1997 tidak diikutkan (tahun terjadinya krisis)
3. dilakukan uji beda dari dari rata – rata sebelum dan setelah krisis.

   Selanjutnya pengujian uji beda dari dari rata – rata sebelum dan setelah krisis dihitung dengan perhitungan statistik yang menggunakan rasio – rasio keuangan Altman dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 11.0.

   Sebagai gambaran, berikut ini adalah langkah-langkah pengujian hipotesis dengan perhitungan statistik yang menggunakan rasio – rasio keuangan Altman

   1. Menentukan H0 dan H1

      hipotesis yang diajukan

      H0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara potensi kebangkrutan pada perusahaan akibat krisis.

      H1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara potensi kebangkrutan pada perusahaan akibat krisis.

dan analisis yang akan dilakukan untuk mengetahui

a. Potensi kebangkrutan menurut Altman pada perusahaan tekstil akibat krisis.
b. Trend nilai Z-score pada perusahaan tekstil akibat krisis.

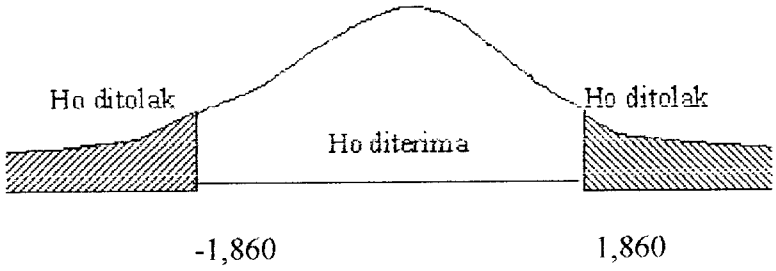
2. Menentukan tingkat signifikansi (α) = 0,05
3. Dari uji akan didapatkan mean sebelum dan setelah krisis, t hitung. Uji ini akan signifikan apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($\alpha = 0.05$; df = 8) yakni sebesar 1,860 atau nilai probabilitas atau signifikan lebih besar daripada nilai alfa ($\alpha = 0.05$).

3 . 6 Pengujian Hipotesa

Setelah hasil analisis diketahui, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil analisis tersebut, yaitu apakah terdapat potensi kebangkrutan dan apakah terjadi perbedaan Z-score pada perusahaan – perusahaan tekstil tersebut.

Apabila 1.81 $\leq$ Z-score maka perusahaan berada pada tingkat – tingkat kesulitan keuangan dan resiko tinggi, apabila nilai Z-score terletak antara1.81dan 2.99 maka perusahaan berada pada wilayah Grey Area dan apabila nilai Z $\geq$ 2.99 maka perusahaan berada pada kondisi keuangan yang sehat dengan resiko kebangkrutan rendah.

Untuk uji beda jika nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel berarti bahwa terjadi perbedaan nilai Z-score pada perusahaan – perusahaan tekstil tersebut atau Ho diterima.



Dan untuk lebih memahami kecenderungan pergerakan Z-score akan disajikan data Z-score tersebut dalam bentuk grafik.

BAB IV
ANALISIS DATA

4 . 1 Tahap Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menganlisis data. Dalam proses menganalisis data terbagi menjadi beberapa tahap, tahap awal yang harus yang dilakukan adalah memasukkan data-data dalam laporan keuangan perusahaan baik sebelum terjadinya krisis maupun setelah terjadinya krisis, kedalam variabel - variabel keuangan yang kemudian dirumuskan dalam bentuk sebuah formula yang ditemukan Altman, yaitu formula Z-score. Setelah data dimasukkan, akan diperoleh nilai Z-score yang kemudian dapat menjelaskan kemungkinan kebangkrutan itu dapat terjadi pada sebuah perusahaan.

Tahap ke 2 (dua) yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis uji beda untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rasio - rasio atau variabel - variabel keuangan perusahaan-perusahaan tersebut antara tahun sebelum dan setelah terjadinya krisis. Pada tahap ini pengujian beda dilakukan dengan membandingkan antara tahun 1993 sampai dengan 1996 dengan tahun 1998 sampai dengan 2002. Setelah dilakukan uji beda untuk mengetahui variabel yang berbeda signifikan, tahap terakhir yang dilakukan adalah dengan menganalisis faktor - faktor yang berpengaruh terhadap variabel - variabel keuangan tersebut.

4 . 2 Hasil Analisis Potensi Kebangkrutan Altman

Berikut contoh perhitungan Z-score dengan menggunakan methode Altman untuk perusahaan PT Argo Pantes Tbk tahun 1993:

"Z-score = 0.717 X1 + 0.847 X2 + 3.107 X3 + 0.420 X4 + 0.998 X5"[1]

X1 = WC/TA (lihat lampiran 1) = -4.905/668.159 = -0,00734

X2 = RE/TA (lihat lampiran 1) = 38788/668.159 = -0,05805

X3 = EBIT/TA (lihat lampiran 1) = 5564/668.159 = 0,00833

X4 = MVE/BV of TD (lihat lampiran 1)= 286814/381345 = 0,75211

X5 = Sales/TA (lihat lampiran 1) = 340002/668.159 = 0,50886

maka Z-score (lihat lampiran 2) = 0,89351

Dari hasil perhitungan rasio - rasio keuangan pada setiap sampel perusahaan, baik sebelum terjadinya krisis maupun sesudah terjadinya krisis, rata – rata mempunyai nilai Z-score yang sangat rendah yaitu antara 0.12552 sampai 3.719154 untuk periode sebelum krisis dan antara –1.31433 sampai 4.53871 untuk periode sesudah krisis. Nilai Z-score tersebut menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut termasuk dalam kategori tingkat kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi, yaitu dengan nilai Z-score $\leq$ 1.81. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan - perusahaan pada tahun-tahun tersebut berada pada tingkat kesulitan keuangan yang tinggi. Rendahnya nilai Z-score ini disebabkan oleh rendahnya nilai variabel - variabel yang terdapat dalam persamaan *Metode Altman.*

---

[1] Altman, Edward I. *Distressed Securities*, Probus Publising Company,1991, hal 157

4.2.1. Hasil Analisis Perusahaan - perusahaan Sebelum Terjadinya Krisis (Tahun 1993 sampai dengan 1996)

Berikut ini adalah tabel nilai Z-score pada tiap – tiap perusahaan pada periode sebelum krisis.

Tabel 4.1
Nilai Z-score pada Tahun-tahun sebelum Krisis

No	Nama Perusahaan	1993	1994	1995	1996
1	PT Argo Pantes Tbk	3.71915	1.12801	0.91163	0.91841
2	PT Century Textile Industry Tbk	2.36246	1.26080	1.39019	0.12552
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	1.34538	1.59057	1.41128	1.25779
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	0.35301	0.36207	0.81517	2.79870
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	1.04183	1.11814	1.08308	0.78387
6	PT Roda Vivatex Tbk	1.80325	2.41762	2.71566	2.88867
7	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	1.14656	1.03304	0.95251	1.14156
8	PT Tifico Tbk	0.31846	0.41607	0.43608	0.40781
9	PT Texmaco Tbk	1.60374	1.57737	1.26666	1.25348

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Tabel 4.2
Prediksi Kebangkrutan menurut Altman

No	Nama Perusahaan	1993	1994	1995	1996
1	PT Argo Pantes Tbk	sehat	bangkrut	bangkrut	bangkrut
2	PT Century Textile Industry Tbk	kelabu	bangkrut	bangkrut	bangkrut
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	kelabu
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
6	PT Roda Vivatex Tbk	bangkrut	kelabu	kelabu	kelabu
7	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
8	PT Tifico Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
9	PT Texmaco Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan berdasarkan penggolongan Altman

Berdasarkan Tabel 4.1, Untuk periode sebelum krisis Z-score tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Roda Vivatex Tbk ditahun 1996, dan untuk nilai Z-score terendah dimiliki oleh PT Century Textile Industry Tbk sebesar 0.125521 pada tahun 1996. Jika melihat titik tertinggi dan terendah dalam Z-score yang dicapai oleh semua perusahaan tersebut sebelum terjadinya krisis, sangat jelas adanya

perbedaan nilai yang cukup besar, dan rata – rata perusahaan untuk mencapai titik atau nilai terendah dalam Z-score yang dimaksudkan untuk formula Altman yaitu 1.81 rata – rata mengalami kesulitan.

Berdasarkan Tabel 4.2 Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai Z-score yang dicapai oleh perusahaan-perusahaan sebelum terjadinya krisis tersebut masih kecil dari 1.81, yang berarti semua perusahaan tersebut berada dalam kondisi kesulitan keuangan yang sudah cukup parah yang berujung pada terjadinya kebangkrutan atau likuidasi pada perusahaan tersebut.

(Lihat lampiran 2) Dari kelima variabel yang terdapat dalam formula Altman, Rasio WC/TA merupakan rasio yang mempunyai nilai yang paling rendah. Hampir semua perusahaan-perusahan sebelum terjadinya krisis mempunyai nilai WC/TA yang sangat rendah bahkan sampai negatif. PT Tifico Tbk mengalami nilai WC/TA negatif sampai empat tahun berturut – turut yaitu dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1996, PT Roda Vivatex Tbk mengalami nilai WC/TA negatif dari tahun 1993 sampai dengan 1994, PT Argo Pantes Tbk dan PT Texmaco Tbk juga mengalami nilai WC/TA yang rendah. Rendahnya nilai WC/TA sebagai salah satu aspek likuiditas perusahaan menunjukan bahwa perusahaan- perusahaan sebelum terjadinya krisis memiliki kinerja keuangan (*performance*) yang tidak baik. Dimana rasio ini mengukur kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam melunasi hutang - hutang lancar dalam perusahaan.

Variabel atau rasio keuangan yang juga memiliki nilai rendah adalah rasio EBIT/TA. Rasio EBIT/TA merupakan salah satu dari rasio Laverage. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan, seperti rasio-rasio laverage lainnya, rasio ini mempunyai kemampuan kredibilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaannya. Disamping itu rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Beberapa analisis menggunakan istilah rasio solvabilitas, dan beberapa rasio solvabilitas yang mungkin dipergunakan antara lain rasio hutang, *debt to equity rasio and times interest earned.*

Perusahaan-perusahaan sebelum terjadinya krisis mempunyai EBIT yang rendah, yaitu antara –0.06156 sampai dengan 0.32858. Perusahaan Tifico Tbk memiliki nilai EBIT negatif yaitu tahun 1993 dan tahun 1996, dan untuk perusahaan – perusahaan lainnya rata – rata mempunyai nilai EBIT/TA yang kurang dari 0.2 walaupun ada juga yang mempunyai nilai EBIT/TA lebih dari 0.2 namun itu hanya 2 perusahaan yang berbeda dan ditahun yang berbeda pula, dan itu hanya terjadi 1 (tahun) saja. Rendahnya nilai EBIT/TA sebagai salah satu aspek profitabilitas perusahaan , menunjukkan bahwa perusahaan juga memiliki kinerja keuagan (*performance*) yang tidak baik. Ini juga berarti bahwa perusahaan – perusahaan tersebut tidak

mempunyai kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaannya.

4.2.2. Hasil Analisis pada Perusahaan-perusahaan Setelah Terjadinya Krisis (Tahun 1998 sampai dengan tahun 2002)

Berikut tabel nilai Z-score pada tiap tiap perusahaan pada periode sesudah krisis.

Tabel 4.3
Nilai Z-score pada Tahun-tahun sesudah Krisis

No	Nama Perusahaan	1998	1999	2000	2001	2002
1	PT Argo Pantes Tbk	-0.76764	-0.10175	-1.07091	-0.69955	0.21966
2	PT Century Textile Industry Tbk	2.79485	4.53871	3.77453	3.64782	2.89497
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	1.98098	1.61900	1.27224	1.55333	1.29040
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	1.01999	0.69490	0.13393	0.91059	0.33482
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	-0.28883	-0.07644	-0.21617	0.25382	0.42057
6	PT Roda Vivatex Tbk	2.83739	2.72078	3.39605	3.62118	3.16062
7	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	0.78429	1.36251	0.71964	1.08459	1.09054
8	PT Tifico Tbk	0.45026	0.65705	1.09828	1.01139	0.92714
9	PT Texmaco Tbk	1.01280	-0.15297	-1.22450	-1.31433	-1.27086

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Tabel 4.4
Prediksi Kebangkrutan menurut Altman

No	Nama Perusahaan	1998	1999	2000	2001	2002
1	PT Argo Pantes Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
2	PT Century Textile Industry Tbk	kelabu	sehat	sehat	sehat	kelabu
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
6	PT Roda Vivatex Tbk	kelabu	kelabu	sehat	sehat	sehat
7	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
8	PT Tifico Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut
9	PT Texmaco Tbk	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut	bangkrut

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan berdasarkan penggolongan Altman

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat, pada perusahaan setelah terjadinya krisis nilai Z-score terendahnya adalah –1.270867 yang dialami oleh PT Texmaco Tbk pada tahun 2002. Dan nilai Z-score tertinggi dicapai oleh perusahaan PT Century Textile Industry Tbk sebesar 4.53871 pada tahun 1999. Secara umum nilai Z score pada

perusahaan sesudah terjadinya krisis mengalami penurunan. Hal itu berarti bahwa perusahaan – perusahaan tersebut telah mengalami kemerosotan dalam melakukan usahanya. Namun begitu berlaku sebaliknya bagi perusahaan PT Roda Vivatex Tbk, yang terus mengalami kenaikan nilai Z-score dan sampai tahun 2002, perusahaan tersebut satu – satunya yang mempunyai niali Z-score teraman yaitu berada pada kondisi keuangan yang sehat dengan resiko kebangkrutan rendah karena nilai $Z \geq 2.99$.

(Lihat lampiran 2) Dari hasil perhitungan rasio-rasio keuangan menunjukkan perusahaan perusahaan tersebut dalam keadaan yang buruk, memiliki nilai rasio WC/TA, RE/TA dan EBIT/TA yang rendah. Nilai WC/TA terendah dimiliki oleh PT Argo Pantes Tbk yang selalu mengalami nilai WC/TA negatif sehabis krisis terjadi selama 5 (lima) tahun berturut – turut. Sedangkan rasio RE/TA dan EBIT/TA terendah dimiliki PT Texmaco Tbk, selama 5 (lima) tahun berturut – turut perusahaan tersebut memiliki nilai RE/TA dan EBIT/TA negatif dan untuk periode setelah terjadinya krisis perusahaan tersebut yang memegang nilai RE/TA dan EBIT/TA terendah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ternyata PT Texmaco Tbk setelah terjadinya krisis, tidak mempunyai kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaannya.

Perusahaan-perusahaan setelah terjadinya krisis, rata – rata terlihat memiliki nilai rasio *Sales*/TA yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum terjadinya krisis. Nilai *Sales*/TA tertinggi dimiliki oleh PT Centex Tbk pada tahun 1999 sebesar 1.62457, yang mengalami peningkatan nilai dari 1.07123 pada tahun 1998. perusahaan tersebut mengalami puncak nilai *Sales*/TA pada tahun 1999 tersebut. Urutan kedua yang mempunyai rata – rata nilai *Sales*/Ta tertinggi yaitu perusahaan PT Eratex Djaja Limited Tbk dan tertinggi perusahaan tersebut mempunyai nilai Sales/TA sebesar 1.34257. Lebih tingginya nilai Sales/TA pada periode setelah terjadinya krisis dibandingkan dengan sebelum terjadinya krisis menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut mempunyai *performance* yang lebih baik dari tahun ke tahun. Rasio ini merupakan salah satu dari rasio aktivitas, atau yang banyak disebut rasio perputaran aktiva dimana angkanya menunjukan tingkat aktivitas aktiva pada kegiatan tertentu, dan memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktivitas tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dalam penggunaan aktivanya.

Dan untuk prediksi kebangkrutan rata – rata nilai Z-score sebelum dan setelah krisis pada perusahaan tersebut dapat dilihat berikut ini :

Tabel 4.5
Prediksi Kebangkrutan rata – rata nilai Z-score
menurut Altman sebelum dan setelah krisis

No	Perusahaan	Prediksi
1	PT Argo Pantes Tbk	Bangkrut
2	PT Century Textile Industry (Centex) Tbk	Tidak bangkrut
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	Bangkrut
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	Bangkrut
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	Bangkrut
6	PT Roda Vivatex Tbk	Tidak bangkrut
7	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	Bangkrut
8	PT Teijin Indonesia Fiber Corporation (PT Tifico) Tbk	Bangkrut
9	PT Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk	Bangkrut

Sumber : Hasil olah data berdasarkan penggolongan menurut Altman

4 . 3 PENGUJIAN HIPOTESIS

Langkah – langkah analisis yang diambil adalah :

a. H0 = Tidak ada perbedaan secara signifikan potensi kebangkrutan sebelum dan sesudah krisis

H1 = Ada perbedaan yang signifikan antara potensi kebangkrutan antara sebelum dan sesudah krisis

b. Menentukan tingkat signifikansi (α) = 0,05

c. jika $\alpha = 0.05$; df atau jumlah df = 8, maka diketahui t tabel yaitu 1,860

d. dilakukan pengujian dengan t test menggunakan spss versi 11.0

Hasil pengujian dapat dilihat berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil uji t test pada Z-score

	t	Df	Sig (2 Tailed)	Keterangan
Pair 1 Zsbl & Zssd	0.290	8	0.779	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 11.0

Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung terletak pada daerah H0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara nyata nilai rata – rata antara Z-score pada periode sebelum krisis dengan Z-score pada periode setelah krisis. Maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak.

Dan perbandingan nilai Z-score sebelum dan setelah krisis yaitu :

Tabel 4.7
Perbandingan nilai Z-score sebelum dan setelah krisis

No	Perusahaan	Perbedaan	
		Ada perbedaan	Tidak ada perbedaan
1	PT Argo Pantes Tbk		Tidak ada perbedaan
2	PT Century Textile Industry (Centex) Tbk	Ada perbedaan	
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk		Tidak ada perbedaan
4	PT Panasia Filament Inti Tbk		Tidak ada perbedaan
5	PT Panasia Indosyntec Tbk		Tidak ada perbedaan
6	PT Roda Vivatex Tbk	Ada perbedaan	
7	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk		Tidak ada perbedaan
8	PT Teijin Indonesia Fiber Corporation (Tifico) Tbk		Tidak ada perbedaan
9	PT Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk		Tidak ada perbedaan

Sumber : Pegolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

Analisis yang akan dilakukan yaitu :

1. Analisis pertama (lihat tabel 4. 4 dan lampiran 3)

   Bagaimana potensi kebangkrutan menurut Altman pada perusahaan tekstil akibat krisis ?

   Setelah nilai Z-score pada masing – perusahaan diketahui baik tiap tahun maupun rata – rata dari keseluruhan nilai Z-score, maka nilai Z-

score pada masing – perusahaan itu dimasukkan dalam kelompok atau penggolongan menurut Altman (lihat), maka dapat dilihat :

Pada PT Argo Pantes Tbk disemua tahun setelah krisis yaitu tahun 1998, tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002 terdapat potensi kebangkrutan, dan nilai Z-score rata – ratanya terdapat potensi kebangkrutan pada perusaaan tersebut.

Pada PT Century Textile Industry ditahun 1998 dan tahun 2002 perusahaan mempunyai nilai Z-score berada pada daerah kelabu, ditahun 1999, tahun 2000 dan tahun 2001 tidak terdapat potensi kebangkrutan pada perusahaan tersebut dan setelah krisis nilai Z-score rata – ratanya tidak terdapat potensi kebangkrutan pada perusaaan tersebut.

Pada PT Eratex Djaja Limited Tbk disemua tahun setelah krisis yaitu tahun 1998, tahun1999, tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002 terdapat potensi kebangkrutan dan nilai Z-score rata – ratanya terdapat potensi kebangkrutan pada perusaaan tersebut.

Pada PT Panasia Filament Inti Tbk disemua tahun setelah krisis yaitu tahun 1998, tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002 terdapat potensi kebangkrutan dan nilai Z-score rata – ratanya terdapat potensi kebangkrutan pada perusaaan tersebut.

Pada PT Panasia Indosyntec Tbk disemua tahun setelah krisis yaitu tahun 1998, tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002

terdapat potensi kebangkrutan dan nilai Z-score rata – ratanya terdapat potensi kebangkrutan pada perusaaan tersebut.

Pada PT Roda Vivatex Tbk ditahun 1998 dan tahun 1999 perusahaan mempunyai nilai tahun Z-score berada pada daerah kelabu, ditahun 2000, tahun 2001 dan 2002 tidak terdapat potensi kebangkrutan pada perusahaan tersebut dan setelah krisis nilai Z-score rata – ratanya tidak terdapat potensi kebangkrutan pada perusaaan tersebut.

Pada PT Sunson Textile Manufacturer Tbk disemua tahun setelah krisis yaitu tahun 1998, tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002 terdapat potensi kebangkrutan dan nilai Z-score rata – ratanya terdapat potensi kebangkrutan pada perusaaan tersebut.

Pada PT Tifico Tbk disemua tahun setelah krisis yaitu tahun 1998, tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002 terdapat potensi kebangkrutan dan nilai Z-score rata – ratanya terdapat potensi kebangkrutan pada perusaaan tersebut.

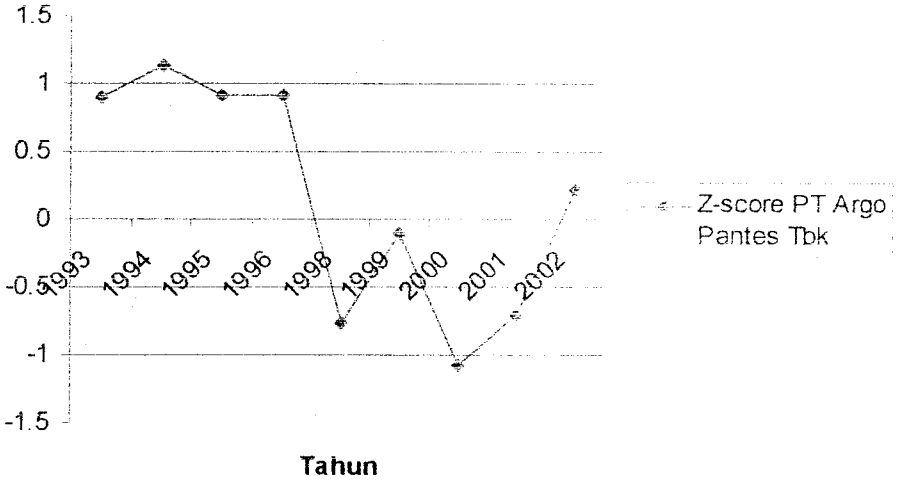
Dan pada PT Texmaco Tbk disemua tahun setelah krisis yaitu tahun 1998, tahun 1999, tahun 2000, tahun 2001 dan tahun 2002 terdapat potensi kebangkrutan dan nilai Z-score rata – ratanya terdapat potensi kebangkrutan pada perusaaan tersebut.

2. Analisis kedua

Bagaimanakah trend nilai Z-score pada perusahaan tekstil akibat krisis.

Dan untuk trend Z-score pada masing – masing perusahaan dapat dilihat pada grafik berikut :

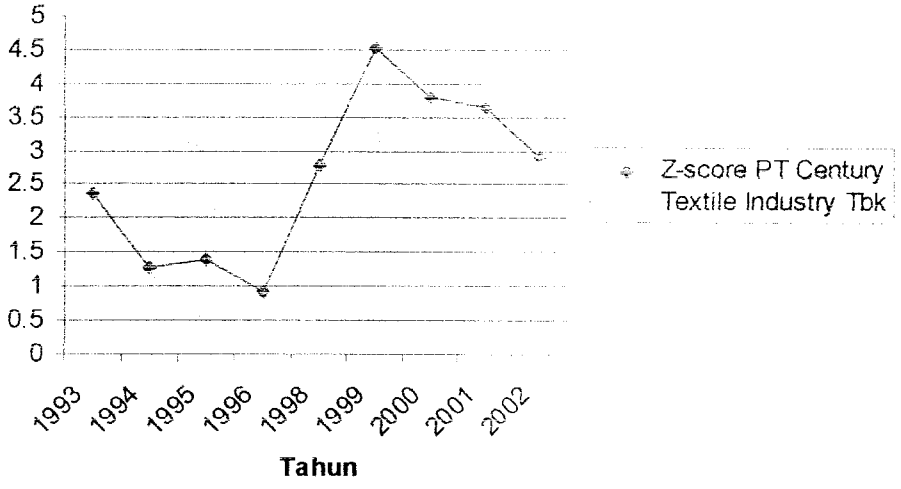
Gambar 4.1
Trend rata – rata Nilai Z-score PT Argo Pantes Tbk



Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

Pada PT Argo Pantes Tbk, trend rata – rata nilai Z-csore yaitu perusahaan mengalami penurunan.

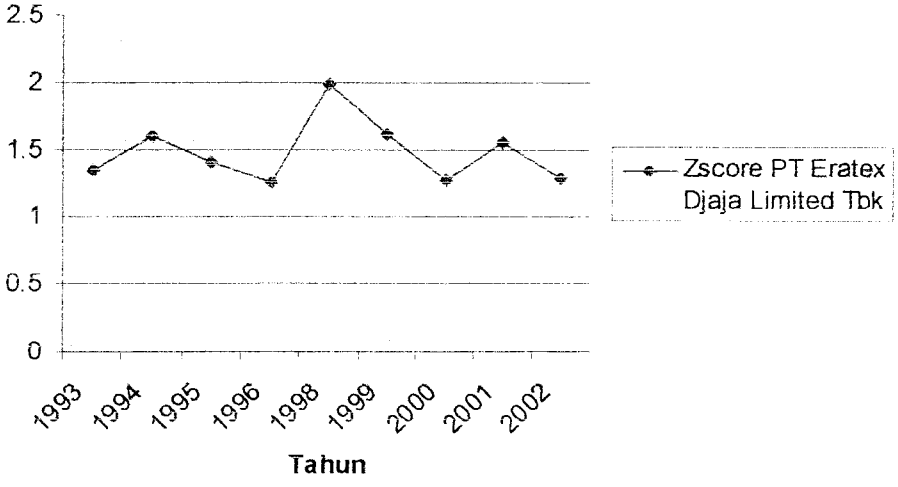
Gambar 4.2
Trend rata – rata Nilai Z-score PT Century Textile Industry (Centex) Tbk



Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

Pada PT Century Textile Industry (Centex) Tbk, trend dari nilai Z-score yaitu perusahaan mengalami kenaikan.

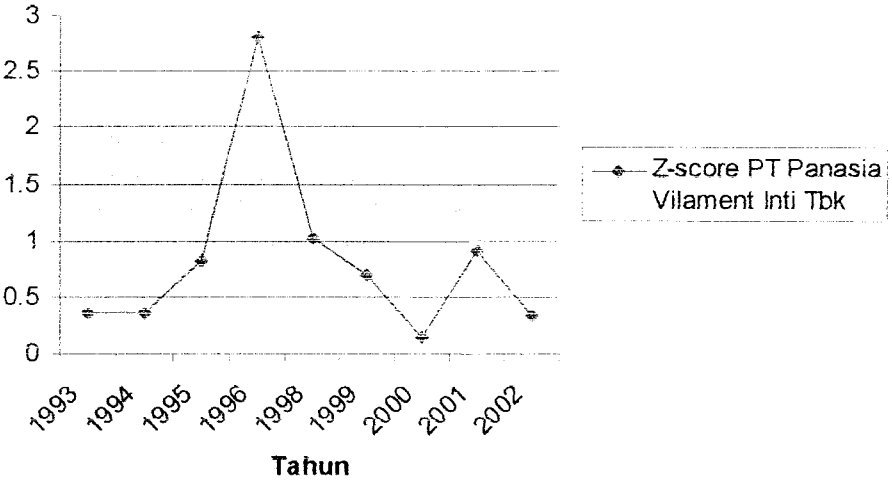
Gambar 4.3
Trend rata – rata Nilai Z-score PT Eratex Djaja Limited Tbk



Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Pada PT Eratex Djaja Limited Tbk, trend rata – rata nilai Z-csore yaitu perusahaan mengalami penurunan.

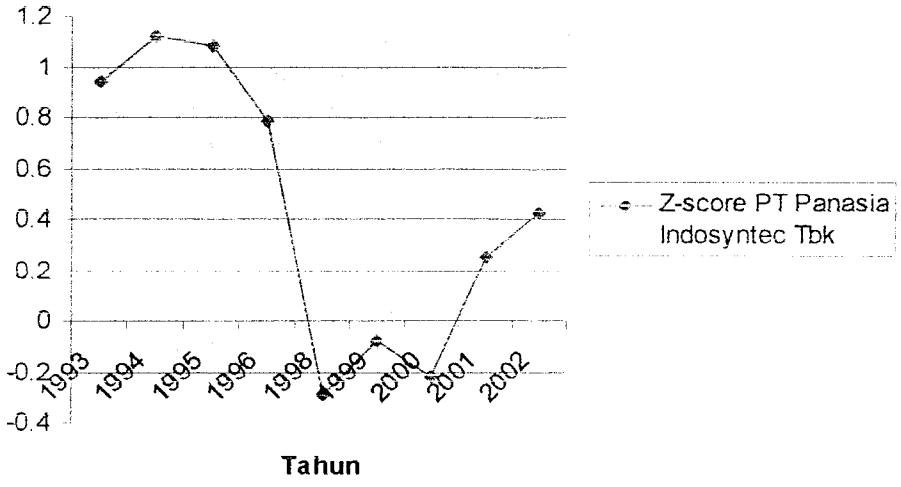
Gambar 4.4
Trend rata – rata Nilai Z-score PT Panasia Vilament Inti Tbk



Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Pada PT Panasia Vilament Inti Tbk, trend rata – rata nilai Z-csore yaitu perusahaan mengalami penurunan.

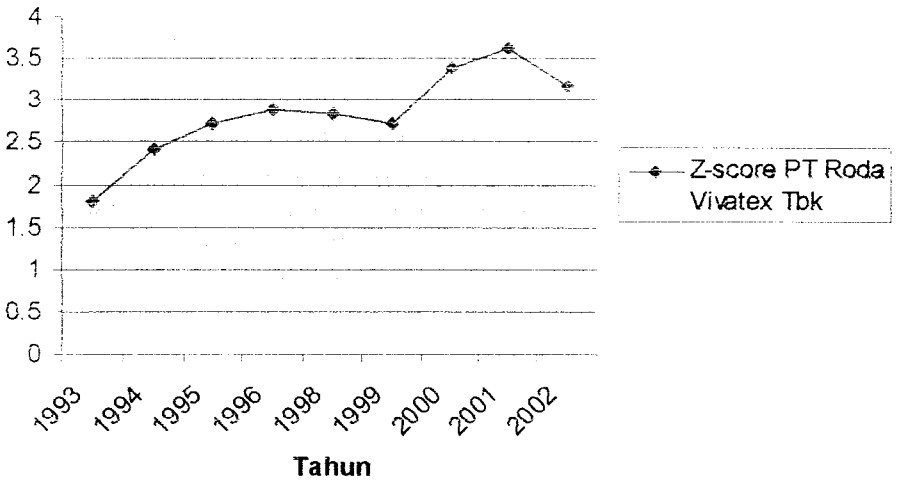
Gambar 4.5
Trend rata – rata Nilai Z-score PT Panasia Indosyntec Tbk



Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Pada PT Panasia Indosyntec Tbk, trend rata – rata nilai Z-csore yaitu perusahaan mengalami penurunan.

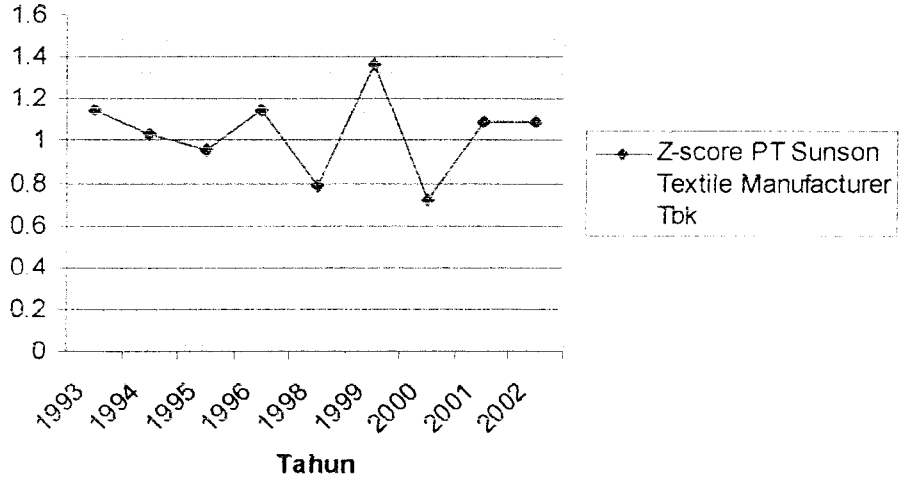
Gambar 4.6
Trend rata – rata Nilai Z-score PT Roda Vivatex Tbk



Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Pada PT Roda Vivatex Tbk, trend rata – rata nilai Z-csore yaitu perusahaan mengalami kenaikan.

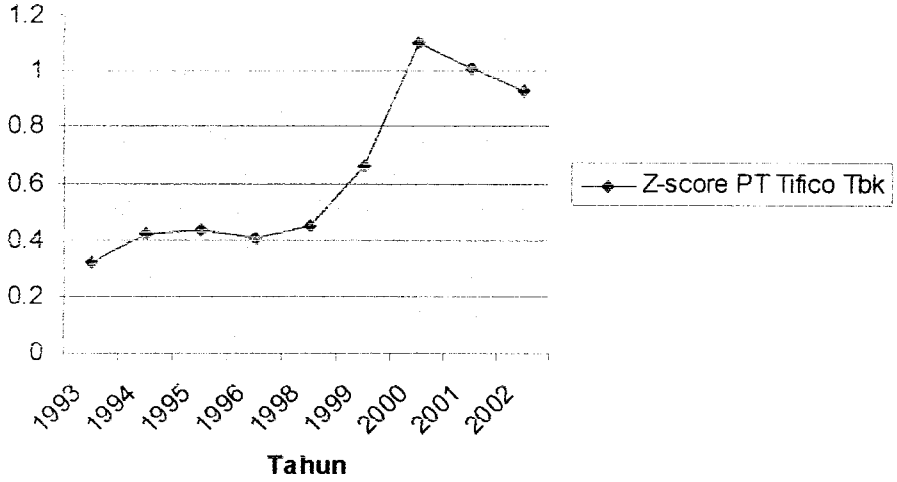
Gambar 4.7
Trend rata – rata Nilai Z-score PT Sunson Textile Manufacturer Tbk



Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Pada PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, trend rata – rata nilai Z-csore yaitu perusahaan mengalami penurunan.

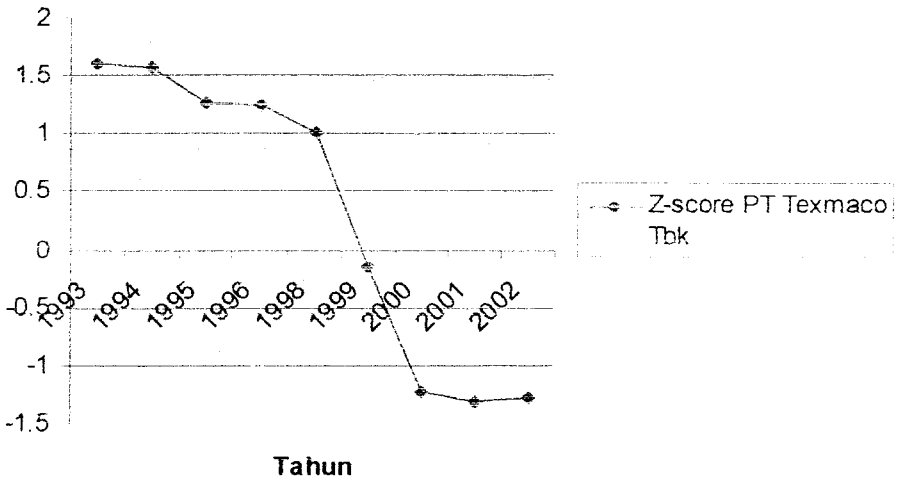
Gambar 48
Trend rata – rata Nilai Z-score PT Tifico Tbk



Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Pada PT Tifico Tbk, trend rata – rata nilai Z-csore yaitu perusahaan mengalami kenaikan.

Gambar 4.9
Trend rata – rata Nilai Z-score PT Texmaco Tbk



Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Pada PT Texmaco Tbk, trend rata – rata nilai Z-csore yaitu perusahaan mengalami penurunan.

Atau trend nilai Z-score secara keseluruhan dapat dilihat berikut :

Tabel 4.8
Trend nilai Z-score

No	Perusahaan	Trend	
		Naik	Turun
1	PT Argo Pantes Tbk	-	Turun
2	PT Century Textile Industry (Centex) Tbk	Naik	-
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	-	Turun
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	-	Turun
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	-	Turun
6	PT Roda Vivatex Tbk	Naik	-
7	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	-	Turun
8	PT Teijin Indonesia Fiber Corporation (Tifico) Tbk	Naik	-
9	PT Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk	-	Turun

BAB V
PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan data prediksi kebangkrutan perusahaan studi pada perusahaan tekstil yang *go public* di Bursa Efek Jakarta, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. untuk hipotesisnya

   H0 = Tidak ada perbedaan secara signifikan potensi kebangkrutan sebelum dan sesudah krisis

   H1 = Ada perbedaan yang signifikan antara potensi kebangkrutan antara sebelum dan sesudah krisis

   Dari hasil analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan tekstil, perbandingan nilai Z-score dapat dilihat berikut ini :

   Pada perusahaan PT Argo Pantes Tbk, perbandingan nilai Z-score antara sebelum dan sesudah krisis tidak ada perbedaan, di perusahaan PT Century Textile Industry (Centex) Tbk, perbandingan nilai Z-score antara sebelum dan sesudah krisis ada perbedaan, yaitu nilai Z-scorenya mengalami kenaikan, di perusahaan PT Eratex Djaja Limited Tbk, perbandingan nilai Z-score antara sebelum dan sesudah krisis tidak ada perbedaan, di perusahaan PT PanasiaVilamet Inti Tbk, perbandingan nilai Z-score antara sebelum dan sesudah krisis tidak ada perbedaan, di perusahaan PT Panasia Indosyntec Tbk, perbandingan

nilai Z-score antara sebelum dan sesudah krisis tidak ada perbedaan, di perusahaan PT Roda Vivatex Tbk, perbandingan nilai Z-score antara sebelum dan sesudah krisis ada perbedaan, yaitu nilai Z-scorenya mengalami kenaikan, di perusahaan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, perbandingan nilai Z-score antara sebelum dan sesudah krisis tidak ada perbedaan, di perusahaan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation (Tifico) Tbk, perbandingan nilai Z-score antara sebelum dan sesudah krisis tidak ada perbedaan, di perusahaan PT Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk, perbandingan nilai Z-score antara sebelum dan sesudah krisis tidak ada perbedaan.

Ternyata pada perusahaan tekstil akibat krisis tidak ada perbedaan secara nyata rata – rata nilai antara Z-score pada periode sebelum krisis dengan Z-score pada periode setelah krisis karena perusahaan memperbaiki kondisi keuangannya, malah pada perusahaan PT Century Textile Industry (Centex) Tbk dan PT Roda Vivatex Tbk, nilai rata – rata Z-scorenya mengalami kenaikan..

1. Untuk analisis pertama

Dari hasil analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan tekstil, rata – rata nilai Zscore dapat dilihat berikut ini.:

Pada PT Argo Pantes Tbk, perusahaan mempunyai nilai rata – rata Z-score yang diprediksikan megalami kebangkrutan, PT Century Textile Industry (Centex) Tbk, perusahaan mempunyai nilai rata – rata Z-score yang diprediksikan mengalami kebangkrutan, PT Eratex Djaja

Limited Tbk, perusahaan mempunyai nilai rata – rata Z-score yang diprediksikan mengalami kebangkrutan, PT PanasiaVilamet Inti Tbk, perusahaan mempunyai nilai rata – rata Z-score yang diprediksikan mengalami kebangkrutan, PT Panasia Indosyntec Tbk, perusahaan mempunyai nilai rata – rata Z-score yang diprediksikan mengalami kebangkrutan, PT Roda Vivatex Tbk, perusahaan mempunyai nilai rata – rata Z-score yang diprediksikan tidak mengalami kebangkrutan, PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, perusahaan mempunyai nilai rata – rata Z-score yang diprediksikan mengalami kebangkrutan, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation (Tifico) Tbk, perusahaan mempunyai nilai rata – rata Z-score yang diprediksikan mengalami kebangkrutan, PT Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk, perusahaan mempunyai nilai rata – rata Z-score yang diprediksikan mengalami kebangkrutan.

Ternyata sebelum dan setelah krisis perusahaan tekstil diprediksikan kebanyakan mengalami kebangkrutan, kecuali pada perusahaan PT Century Textile Industry (Centex) Tbk, PT Roda Vivatex Tbk pada periode setelah krisiskarena perusahaan memperbaiki kondisi keuangannya.

2. untuk analisis kedua

Dari hasil analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan tekstil, ternd nilai Z-score dapat dilihat berikut ini :

Pada perusahaan PT Argo Pantes Tbk, trend nilai Z-score mengalami penurunan dari sebelumnya dan, di perusahaan PT Century Textile Industry (Centex) Tbk, trend nilai Z-score dari sebelumnya mengalami kenaikan, di perusahaan PT Eratex Djaja Limited Tbk, trend nilai Z-score dari sebelumnya mengalami tetap, di perusahaan PT PanasiaVilamet Inti Tbk, trend nilai Z-score dari sebelumya mengalami tetap, di perusahaan PT Panasia Indosyntec Tbk, trend nilai Z-score dari sebelumnya mengalami penurunan, di perusahaan PT Roda Vivatex Tbk, trend nilai Z-score sebelum mengalami kenaikan, di perusahaan PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, trend nilai Z-score dari sebelumnya mengalami tetap, di perusahaan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation (Tifico) Tbk, trend nilai Z-score dari sebelumnya mengalami tetap, di perusahaan PT Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk, trend nilai Z-score dari sebelumnya mengalami penurunan.

Setelah melihat tabel 4.8, ternyata pada perusahaan tekstil yang tergolong *textile miill product*, trend nilai Z-scorenya cenderung mengalami penurunan, kecuali pada perusahaan PT Century Textile Industry (Centex) Tbk, PT Roda Vivatex Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation (Tifico) Tbk karena perusahaan memperbaiki kondisi keuangannya.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan :

1. Jika perusahaan - perusahaan tekstil ingin meningkatkan nilai dari Z-score maka perusahaan – perusahaan tekstil harus meningkatkan jumlah aktiva lancar dan jumlah ekuitas yang ada, karena nilai dari aktiva lancar dan jumlah ekuitas perusahaan - perusahaan tersebut masih belum mampu untuk memperbaiki kondisi keuangan dari perusahaannya.
2. Dengan peningkatan nilai aktiva, nilai penjualan yang ada dianjurkan untuk ditingkatkan pula dari sebelumnya, mungkin dari memperluas segmen pasar yang ada, karena akibat krisis yang terjadi menjadikan nilai tukar rupiah yang menurun, maka untuk mengatasi hal tersebut dengan cara ditingkatkan pula nilai dari penjualannya dan dari formula Altman yang sangat berpengaruh atau yang mempunyai formula terbesar yaitu nilai *Sales to Total assets.*
3. Perusahaan harus menambah jumlah modal yang ada atau pengalokasian piutang dagang yang digunakan untuk menutupi jumlah utang yang ada karena jumlah utang membengkak akibat nilai tukar rupiah yang semakin menurun, menjadikan nilai dari formula Altman *Market Value Equity* dibagi *Book Value of Total Debt* belum cukup untuk menjadikan kondisi keuangan perusahaan membaik malah menjadikan kondisi keuangan perusahaan semakin menurun.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim dkk. *Analisa Laporan Keuangan,* UPP AMP YKPN. Yogyakarta. 1996.

Altman, Edward I. *Distressed Securities.* Probus Publising Company. 1991.

Eha Kurniasih, *Analisis Tingkat Kesehatan untuk memprediksi Kebangkrutan.* Skripsi. 2000.

Harnanto. *Analisis Laporan Keuangan.* BPFE. Yogyakarta. 1995.

Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan.* Buku 1 Salemba. Jakarta. 2000.

Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan.* Buku 2. Salemba. Jakarta. 2000.

Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan.* Buku 5. Salemba. Jakarta. 2000.

Buletin Statistik Bulanan. *Indikator ekonomi.* Biro Pusat Statistik. Jakarta. 1999.

Indra Ismawan. *Catatan Krisis: Dimensi Krisis Ekonomi Indonesia Jakarta.* PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. 1998.

Jauch, Lawrance R and Glueck, William F, *Manajemen Strategi dan Kebijaksanaan Perusahaan*, edisi 3, Erlangga, Jakarta, 1995.

Muhammad Akhyar Adnan, Muhammad Imam Taufik. *Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman Terhadap Terjadinya Likuidasi Pada Lembaga Perbankan (Kasus Likuidasi Perbankan di Indonesia).* Jurnal Akuntansi dan Auduting Indonesia Volume 5 No2. Fak Ek UII. Yogyakarta. 2001.

Muhammad Akhyar Adnan, Eha Kurniasih. *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebagkrutan Dengan Pendekatan Altman (Kasus Pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia).* Jurnal Akuntansi dan Auduting Indonesia Volume 4 No2. Fak Ek UII. Yogyakarta. 2000.

Mamduh M. *Teknik Analisa Laporan Keuangan.* UPP AMP YKPN. 1996.

Marzuki. *Metodologi Riset.* BPFE UII. Yogyakarta. 1989.

Mulyono, Teguh Pudjo. *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan.* Edisi 2. BPFE. Yogyakarta. 1994.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk* Akuntansi *dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta. 1999.

Sofyan Safri Harahap. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Perusahaan. Jakarta. 1996.

Lampiran 1

Rekening Laporan Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Krisis

Tahun 1993

No	Nama Perusahaan	C Assets	C Liabilities	Total Assets	BV of TD	WC	RE	EBIT	Total Equity	Sales
1	PT Argo Pantes Tbk	201414	206319	668159	381345	-4905	38788	5564	286814	340002
2	PT Centex Tbk	38826	2646	74552	26346	36180	23697	7475	48206	49696
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	65498	55856	121566	55856	9642	15000	919	65710	81176
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	58230	43905	89131	48172	14325	-3238	-8462	41009	18395
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	206226	155765	673339	318495	50461	70594	21176	354844	225112
6	PT Roda Vivatex Tbk	27950	31296	124279	35571	-3346	37294	25943	8708	101738
7	PT Sunson Texile Manufacturer Tbk	321237	206119	694853	442171	115118	106267	50347	252682	301545
8	PT Tifico Tbk	174661	244188	612642	434037	-69527	62258	-6596	178605	107044
9	PT Texmaco Tbk	180675	151514	320612	204331	29161	36281	39867	116281	262568

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Tahun 1994

No	Nama Perusahaan	C Assets	C Liabilities	Total Assets	BV of TD	WC	RE	EBIT	Total Equity	Sales
1	PT Argo Pantes Tbk	267398	262928	743911	430129	4470	65756	28885	313782	463493
2	PT Centex Tbk	40923	30329	79954	30329	10594	25116	875	49625	14301
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	83824	66264	143988	73595	17560	19683	14626	70393	96667
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	36017	47747	100724	58796	-11730	-2318	239	41928	15965
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	343577	269352	738725	366127	74225	83460	19453	367710	330700
6	PT Roda Vivatex Tbk	48743	55169	254560	56099	-6426	54647	26808	198461	112449
7	PT Sunson Texile Manufacturer Tbk	441326	339584	939337	627524	101742	150529	62166	311813	381508
8	PT Tifico Tbk	212152	290278	685171	510048	-78126	58776	7293	175123	170187
9	PT Texmaco Tbk	210106	209192	452774	231887	914	58386	52782	220886	319584

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Tahun 1998

No	Nama Perusahaan	C Assets	C Liabilities	Total Assets	BV of TD	WC	RE	EBIT	Total Equity	Sales
1	PT Argo Pantes Tbk	545163	2709210	2914471	2709202	-2164047	-42757	-724214	205269	1510996
2	PT Centex Tbk	65649	51185	122487	56717	14464	41261	34248	65770	131212
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	274616	111824	357115	293616	162792	12788	22193	63499	479453
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	391094	423115	910108	655808	-32021	121800	19597	254300	640266
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	714956	1410186	2233451	2237353	-695230	-9093	-472889	275157	1217431
6	PT Roda Vivatex Tbk	223743	48204	386147	112278	175539	129055	54341	272869	298086
7	PT Sunson Texile Manufacturer Tbk	291316	466640	750031	489441	-175324	18180	9133	260590	503464
8	PT Tifico Tbk	1233157	1404812	3479433	3181499	-171655	119588	147247	297935	996067
9	PT Texmaco Tbk	522796	678486	1378800	1202551	-155690	-6251	-22487	176249	1501367

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Tahun 1999

No	Nama Perusahaan	C Assets	C Liabilities	Total Assets	BV of TD	WC	RE	EBIT	Total Equity	Sales
1	PT Argo Pantes Tbk	355152	2351670	2430372	2394059	-1996518	-211713	85502	36313	1084571
2	PT Centex Tbk	93284	21290	170185	57171	71994	88505	73581	113014	276478
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	250854	108823	345693	281921	142031	14261	20922	64972	347991
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	400089	453933	900453	721880	-53844	47356	-26699	178572	614850
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	788407	1807717	2219808	2131838	-1019310	-196280	-124350	87970	1077444
6	PT Roda Vivatex Tbk	171602	54396	319931	94545	117206	101572	34696	245386	244329
7	PT Sunson Texile Manufacturer Tbk	274684	156650	693130	414480	118034	40224	58036	278650	450568
8	PT Tifico Tbk	602839	354985	1657209	1371456	247854	107407	6590	285753	655991
9	PT Texmaco Tbk	468050	904606	1311913	1345222	-436556	-210859	-184201	-33309	878644

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Tahun 2000

No	Nama Perusahaan	C Assets	C Liabilities	Total Assets	BV of TD	WC	RE	EBIT	Total Equity	Sales
1	PT Argo Pantes Tbk	530152	2457599	2640790	3027587	-1927447	-634824	-596817	-386798	1089820
2	PT Centex Tbk	94747	19225	172012	43979	75522	103524	26461	128033	215324
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	388620	206350	514988	449154	182270	15124	9528	65834	451287
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	389773	520028	949740	864964	-130255	-46440	-133749	84776	637662
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	707508	1008753	2365686	2220729	-301245	-139293	-484157	144957	1264525
6	PT Roda Vivatex Tbk	170662	43407	317093	58497	127255	114781	32424	258595	199322
7	PT Sunson Texile Manufacturer Tbk	300536	231179	787577	537901	69357	11250	-57373	249675	533298
8	PT Tifico Tbk	794365	499244	2418666	1460221	295121	97252	-35928	958445	1810870
9	PT Texmaco Tbk	452388	1114555	1194266	1565480	-662167	-548694	-395821	-371144	827528

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Tahun 2001

No	Nama Perusahaan	C Assets	C Liabilities	Total Assets	BV of TD	WC	RE	EBIT	Total Equity	Sales
1	PT Argo Pantes Tbk	623526	2682998	2711531	3265839	-2059472	-802334	-240432	-554308	1202077
2	PT Centex Tbk	106191	34086	210418	58589	72105	127320	39511	151829	256761
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	310935	138592	458983	389075	172343	19198	12486	69908	500693
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	373718	342062	916687	824788	31656	-39317	46453	91899	659422
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	669615	1120855	2300305	2133063	-451240	-117008	-120920	167242	1309066
6	PT Roda Vivatex Tbk	126952	31853	303730	48529	95099	117387	9942	261201	215179
7	PT Sunson Texile Manufacturer Tbk	334286	239219	817268	556528	95067	22335	16369	260760	588805
8	PT Tifico Tbk	816429	783184	2635587	1582594	33245	119548	5165	1052993	1791527
9	PT Texmaco Tbk	498427	1325308	1160862	1787471	-826881	-804159	-296787	-626609	842957

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Tahun 2002

No	Nama Perusahaan	C Assets	C Liabilities	Total Assets	BV of TD	WC	RE	EBIT	Total Equity	Sales
1	PT Argo Pantes Tbk	562314	1649624	2516815	2556738	-1087310	-1042803	625390	-39923	289701
2	PT Centex Tbk	109789	58765	245095	80225	51024	140331	26559	164840	260589
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	284645	147528	418678	339660	137117	22093	7187	73080	363803
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	366072	474370	914686	816367	-108298	160435	4835	118487	177597
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	586158	498614	2010352	1733893	87544	-901682	80475	276460	1164127
6	PT Roda Vivatex Tbk	98074	34394	301737	48751	63680	122859	-16142	252986	196859
7	PT Sunson Texile Manufacturer Tbk	312854	260265	811519	530594	52589	42499	40138	280924	507144
8	PT Tifico Tbk	84928	71761	255967	160040	13167	6172	-5740	95926	176398
9	PT Texmaco Tbk	489122	1161587	1077940	1872610	-672465	-972299	-172915	-794750	666500

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Lampiran 2

Rasio Potensi Kebanagkrutan Perusahaan Sebelum dan Setelah Krisis

Tabel Data Perusahaan Sebelum Krisis

PT Argo Pantes Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1993	-0.00734	0.05805	0.00833	0.75211	0.50886	0.89351
2	1994	0.00601	0.08839	0.03883	0.72951	0.62305	1.12801
3	1995	0.18713	0.10382	0.04103	0.0623	0.53695	0.91163
4	1996	0.17931	0.08847	0.01648	0.50848	0.45105	0.91841
	Rata-rata	0.09128	0.08468	0.02617	0.5131	0.52998	0.96289

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

PT Century Textile Industry Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1993	0.4853	0.31786	0.10027	1.82973	0.6666	2.36246
2	1994	0.1325	0.31413	0.01094	1.63622	0.17887	1.2608
3	1995	0.12572	0.32637	0.00998	1.81687	0.22997	1.39019
4	1996	0.17506	0.02172	0.06443	0.67426	0.29769	0.9244
	Rata-rata	0.22965	0.24502	0.04641	1.48927	0.34328	1.48446

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

PT Eratex Djaja Limited Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1993	0.07931	0.12339	0.00756	1.17642	0.66775	1.34538
2	1994	0.12195	0.1367	0.10158	0.95649	0.67135	1.59057
3	1995	0.10653	0.126	0.02685	0.96034	0.74291	1.41128
4	1996	0.07309	0.10516	0.01505	0.68972	0.78144	1.25779
	Rata-rata	0.09522	0.12281	0.03776	0.94574	0.71586	1.40125

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

PT Panasia Filament Inti Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1993	0.16072	-0.03633	-0.09494	0.8513	0.20638	0.35301
2	1994	-0.11646	-0.02301	0.00237	0.71311	0.1585	0.36207
3	1995	0.18687	0.05301	0.05245	0.5146	0.25769	0.81517
4	1996	0.021534	0.00965	0.02868	0.37384	0.13219	0.40165
	Rata-rata	2.73415	0.02605	0.07212	0.61321	0.53433	0.48297

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

PT Panasia Indosyntec Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1993	0.07494	0.10484	0.03145	1.11413	0.33432	0.94412
2	1994	0.10048	0.11298	0.02633	1.00432	0.44766	1.11814
3	1995	0.04373	0.12316	0.04855	0.76137	0.47774	1.08308
4	1996	-0.04381	0.12428	0.02383	0.60922	0.38086	0.78387
	Rata-rata	0.04384	0.11631	0.03254	0.87226	0.41015	0.9823

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

PT Roda Vivatex Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1993	-0.02692	0.30008	0.20875	0.24481	0.81863	1.80325
2	1994	-0.02524	0.21467	0.10531	3.53769	0.44174	2.41762
3	1995	0.06288	0.28038	0.12177	3.55484	0.56284	2.71566
4	1996	0.11194	0.3138	0.07467	4.29532	0.50761	2.88867
	Rata-rata	0.03066	0.27723	0.12762	2.90816	0.5827	2.4563

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

PT Sunson Textile Manufacturer Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1993	0.16567	0.15293	0.07246	0.57146	0.43397	1.14656
2	1994	0.10831	0.16025	0.06618	0.49689	0.40615	1.03304
3	1995	-0.01077	0.06183	0.06003	0.38583	0.56042	0.95251
4	1996	0.03141	0.12224	0.06576	0.48857	0.60719	1.14156
	Rata-rata	0.07366	0.12431	0.06611	0.48569	0.50193	1.06842

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

PT Tifico Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1993	-0.11349	0.10162	-0.01077	0.4115	0.17473	0.31846
2	1994	-0.11402	0.08578	0.01064	0.34335	0.24839	0.41607
3	1995	-0.11955	0.0901	0.01114	0.32131	0.27647	0.43608
4	1996	-0.16688	0.05999	-0.06156	0.28365	0.54989	0.40781
	Rata-rata	-0.12849	0.08437	-0.01264	0.33995	0.31237	0.3946

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

Lampiran 3

Rasio Potensi Kebangkrutan Perusahaan Setelah Krisis

Tabel Data Perusahaan Sesudah Krisis

PT Argo Pantes Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1998	-0.74252	-0.01467	-0.24849	0.07577	0.51845	-0.76764
2	1999	-0.82149	-0.08711	0.03518	0.01517	0.44626	-0.10175
3	2000	-0.72988	-0.24039	-0.226	-0.12776	0.41269	-1.07091
4	2001	-0.75952	-0.2959	-0.08867	-0.16973	0.44332	-0.69955
5	2002	-0.43202	-0.41433	0.24848	-0.01561	0.11511	0.21966
	Rata-rata	-0.69708	-0.21048	-0.0559	-0.04443	0.38716	-0.48404

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

PT Century Textile Industry Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1998	0.11809	0.33686	0.27961	1.15962	1.07123	2.79485
2	1999	0.42303	0.52005	0.43236	1.97677	1.62457	4.53871
3	2000	0.43905	0.60184	0.15383	2.91123	1.2518	3.77453
4	2001	0.34268	0.60508	0.18777	2.59143	1.22024	3.64782
5	2002	0.20818	0.57256	0.10836	2.05472	1.06322	2.89498
	Rata-rata	0.30621	0.52728	0.23239	2.13875	1.24621	3.53017

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

PT Texmaco Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1993	0.09095	0.11316	0.12435	0.56908	0.81896	1.603742
2	1994	0.00202	0.12895	0.11657	0.95256	0.70584	1.577366
3	1995	0.04716	0.11047	0.08556	0.68824	0.58555	1.266661
4	1996	0.00019	0.10188	0.09738	0.51698	0.64864	1.25348
	Rata-rata	0.03508	0.11362	0.10597	0.68172	0.68975	1.425312

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

Nilai Rata - rata Rasio Sebelum Krisis

No	Nama Perusahaan	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	PT Argo Pantes Tbk	0.09128	0.08468	0.02617	0.5131	0.52998	0.962892
2	PT Century Textile Industry Tbk	0.22965	0.24502	0.04641	1.48927	0.34328	1.48446
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	0.09522	0.12281	0.03776	0.94574	0.71586	1.401255
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	0.06317	0.00083	-0.00286	0.61321	0.18869	0.48297
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	0.04384	0.11631	0.03254	0.87226	0.41015	0.982304
6	PT Roda Vivatex Tbk	0.03066	0.27723	0.12762	2.90816	0.5827	2.4563
7	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	0.07366	0.12431	0.06611	0.48569	0.50193	1.068417
8	PT Tifico Tbk	-0.12849	0.08437	-0.01264	0.33995	0.31237	0.394604
9	PT Texmaco Tbk	0.03508	0.11362	0.10597	0.68172	0.68975	1.425312
	Rata- rata	0.35612	0.13271	0.05578	0.98323	0.51337	1.18654

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

Lampiran 3

Rasio Potensi Kebangkrutan Perusahaan Setelah Krisis

Tabel Data Perusahaan Sesudah Krisis

PT Argo Pantes Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1998	-0.74252	-0.01467	-0.24849	0.07577	0.51845	-0.76764
2	1999	-0.82149	-0.08711	0.03518	0.01517	0.44626	-0.10175
3	2000	-0.72988	-0.24039	-0.226	-0.12776	0.41269	-1.07091
4	2001	-0.75952	-0.2959	-0.08867	-0.16973	0.44332	-0.69955
5	2002	-0.43202	-0.41433	0.24848	-0.01561	0.11511	0.21966
	Rata-rata	-0.69708	-0.21048	-0.0559	-0.04443	0.38716	-0.48404

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

PT Century Textile Industry Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1998	0.11809	0.33686	0.27961	1.15962	1.07123	2.79485
2	1999	0.42303	0.52005	0.43236	1.97677	1.62457	4.53871
3	2000	0.43905	0.60184	0.15383	2.91123	1.2518	3.77453
4	2001	0.34268	0.60508	0.18777	2.59143	1.22024	3.64782
5	2002	0.20818	0.57256	0.10836	2.05472	1.06322	2.89498
	Rata-rata	0.30621	0.52728	0.23239	2.13875	1.24621	3.53017

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Excel

PT Eratex Djaja Limited Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1998	0.45585	0.03581	0.06215	0.21627	1.34257	1.98098
2	1999	0.41086	0.04125	0.06052	0.23046	1.00665	1.619
3	2000	0.35393	0.02937	0.0185	0.14657	0.87631	1.27224
4	2001	0.37549	0.04183	0.0272	0.17968	1.09087	1.55333
5	2002	0.3275	0.05277	0.01717	0.21516	0.86893	1.29041
	Rata-rata	0.38473	0.04021	0.03711	0.19763	1.03707	1.54319

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

PT Panasia Filament Inti Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1998	-0.03518	0.13383	0.02153	0.38777	0.70351	1.01999
2	1999	-0.0598	0.05259	-0.02965	0.24737	0.68282	0.6949
3	2000	-0.13715	-0.0489	-0.14083	0.09801	0.67141	0.13393
4	2001	0.03453	-0.04289	0.05067	0.11142	0.71935	0.91059
5	2002	-0.1184	0.1754	0.00529	0.14514	0.19416	0.33483
	Rata-rata	-0.0632	0.05401	-0.0186	0.19794	0.59425	0.61885

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

PT Panasia Indosyntec Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1998	-0.31128	-0.00407	-0.21173	0.12298	0.54509	-0.28883
2	1999	-0.45919	-0.08842	-0.05602	0.04126	0.48538	-0.07644
3	2000	-0.12734	-0.05888	-0.20466	0.06527	0.53453	-0.21617
4	2001	-0.19617	-0.05087	-0.05257	0.0784	0.56908	0.25382
5	2002	0.04355	-0.44852	0.04003	0.15944	0.57907	0.42058
	Rata-rata	-0.21009	-0.13015	-0.09699	0.09347	0.54263	0.01859

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

PT Roda Vivatex Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1998	0.45459	0.33421	0.14073	2.4303	0.77195	2.83739
2	1999	0.36635	0.31748	0.10845	2.59544	0.76369	2.72078
3	2000	0.40132	0.36198	0.10225	4.42065	0.62859	3.39605
4	2001	0.3131	0.38648	0.03273	5.38237	0.70845	3.62118
5	2002	0.21104	0.40717	-0.0535	5.18935	0.65242	3.16062
	Rata-rata	0.34928	0.36147	0.06613	4.00362	0.70502	3.1472

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

PT Sunson Textile Manufacturer Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1998	-0.23376	0.02424	0.01218	0.53242	0.67126	0.78429
2	1999	0.17029	0.05803	0.08373	0.67229	0.65005	1.36251
3	2000	0.08806	0.01428	-0.07285	0.46417	0.67714	0.71964
4	2001	0.11632	0.02733	0.02003	0.46855	0.72046	1.08459
5	2002	0.0648	0.05237	0.04946	0.52945	0.62493	1.09055
	Rata-rata	0.04115	0.03525	0.01851	0.53338	0.66877	1.00831

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

PT Tifico Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1998	-0.04933	0.03437	0.04232	0.09365	0.28627	0.45026
2	1999	0.14956	0.06481	0.00398	0.20836	0.39584	0.65705
3	2000	0.12202	0.04021	-0.01485	0.65637	0.74871	1.09828
4	2001	0.01261	0.04536	0.00196	0.66536	0.67974	1.01139
5	2002	0.05144	0.02411	-0.02242	0.59939	0.68914	0.92714
	Rata-rata	0.05726	0.04177	0.0022	0.44462	0.55994	0.82882

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

PT Texmaco Tbk

No	Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	1998	-0.11292	-0.00453	-0.01631	0.14656	1.08889	1.0128
2	1999	-0.33276	-0.16073	-0.14041	-0.02476	0.66974	-0.15297
3	2000	-0.55446	-0.45944	-0.33143	-0.23708	0.69292	-1.2245
4	2001	-0.7123	-0.69273	-0.25566	-0.35056	0.72615	-1.31433
5	2002	-0.62384	-0.902	-0.16041	-0.42441	0.61831	-1.27087
	Rata-rata	-0.46726	-0.44388	-0.18084	-0.17805	0.7592	-0.58997

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel

Nilai Rata - rata Rasio Sesudah Krisis

No	Nama Perusahaan	X1	X2	X3	X4	X5	Zscore
1	PT Argo Pantes Tbk	-0.69708	-0.21048	-0.0559	-0.04443	0.38716	-0.48404
2	PT Century Textile Industry Tbk	0.30621	0.52728	0.23239	2.13875	1.24621	3.53017
3	PT Eratex Djaja Limited Tbk	0.38473	0.04021	0.03711	0.19763	1.03707	1.54319
4	PT Panasia Filament Inti Tbk	-0.0632	0.05401	-0.0186	0.19794	0.59425	0.61885
5	PT Panasia Indosyntec Tbk	-0.21009	-0.13015	-0.09699	0.09347	0.54263	0.01859
6	PT Roda Vivatex Tbk	0.34928	0.36147	0.06613	4.00362	0.70502	3.1472
7	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	0.04115	0.03525	0.01851	0.53338	0.66877	1.00831
8	PT Tifico Tbk	0.05726	0.04177	0.0022	0.44462	0.55994	0.82882
9	PT Texmaco Tbk	-0.46726	-0.44388	-0.18084	-0.17805	0.7592	-0.58997
	Rata- rata	-0.03322	0.03061	0.00044	0.82077	0.72225	1.06901

Sumber : Pengolahan Data Laporan Keuangan dengan Microsoft Exel